

**PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS PADA KOMUNITAS
ONE DAY ONE JUZ (ODOJ) PURBALINGGA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

NOKA NUR LAELA AL QIROMAH
NIM. 1717402238

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Noka Nur Laela Al Qiromah
NIM : 1717402238
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Juni 2021

Saya yang menyatakan

IAIN PURWOKERTO



Noka Nur Laela Al Qiromah
NIM. 1717402238



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS PADA KOMUNITAS *ONE DAY ONE JUZ (ODOJ) PURBALINGGA*

Yang disusun oleh: Noka Nur Laela Al Qiromah, NIM: 1717402238, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 08 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19620125 199403 1 002

Penguji Utama,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Noka Nur Laela Al Qiromah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

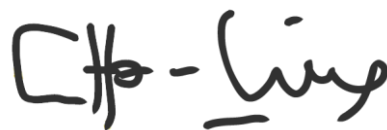
Nama : Noka Nur Laela Al Qiromah
NIM : 1717402238
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas
One Day One Juz (ODOJ) Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

**PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS PADA KOMUNITAS
ONE DAY ONE JUZ (ODOJ) PURBALINGGA**

NOKA NUR LAELA AL QIROMAH

NIM.1717402238

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Mencermati situasi dan kondisi bangsa ini, nampak terjadi degradasi moral di berbagai kalangan. Terdapat persoalan lain yang juga memprihatinkan yaitu banyak orang yang lalai dengan kewajiban-kewajiban agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan mereka bersikap tidak sesuai agamanya. Padahal sebagai manusia yang beragama sudah semestinya menjalankan semua kewajiban agamanya dan bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Salah satu cara mengatasi hal tersebut ialah dengan pembiasaan diri untuk menghayati, mendalami ajaran agama dan bersikap sesuai dengan ajaran agama dalam kesehariannya. Sejalan dengan hal tersebut komunitas ODOJ Purbalingga hadir menjadi wadah bagi masyarakat secara luas guna menimba ilmu dan menempa diri untuk lebih mampu bertanggung jawab pada agamanya dan bersikap patuh terhadap ajaran agama atau sikap religius.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pembentukan sikap religius pada komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini yaitu pembentukan sikap religius pada Komunitas ODOJ Purbalingga. Subjek penelitiannya ialah Dewan Pengurus Area ODOJ Purbalingga dan Anggota Komunitas ODOJ Purbalingga. Lokasi yang diteliti adalah komunitas ODOJ Purbalingga. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu menggunakan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembentukan sikap religius pada komunitas ODOJ Purbalingga dilakukan dengan berbagai kegiatan diantaranya tilawah al-Qur'an setiap hari, KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz) setiap pekan ke empat, NGAOS (Ngaji *On the Street*) setiap pekan ke dua, Kelas Tahsin setiap hari Ahad, OBARJI (ODOJ Berbagai Rejeki) setiap hari Jum'at dan GOES (ODOJ *Go to School*). Komunitas ODOJ Purbalingga menggunakan beberapa metode dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya yaitu metode keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian, nasihat dan metode hukuman.

Kata Kunci: Pembentukan, Sikap, Religius

MOTTO

*“Hidup itu seperti bersepeda. Jika kamu ingin menjaga keseimbanganmu,
kamu harus terus bergerak maju.”*

Albert Einstein



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala nikmat serta karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, maka sebuah karya sederhana ini peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta bapak Sudiro dan ibu Dwi Purwiatmi yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan peneliti hingga seperti saat ini. Kerja keras, kesabaran, kasih sayang serta doa yang terus mengalir tanpa henti. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membahagiakan Bapak dan Ibu, serta segenap keluarga besar yang tiada henti membimbing peneliti menjadi pribadi yang lebih baik.

Kakakku Eka Muawali Nurhayah, adikku Muhammad Hafizh Ramadhan dan Al Fiqna Nur Ya Mughni yang selalu memberikan semangat dan doa dalam penulisan skripsi ini.

Keluarga IAIN Purwokerto khususnya prodi PAI, terimakasih atas bimbingan selama ini.

Sahabat-sahabat yang selalu memberi semangat dan doa.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil‘alamiin, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini yang berjudul **”Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas One Day One Juz (ODOJ) Purbalingga”**, disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak, telah ikut membantu lancarnya proses penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

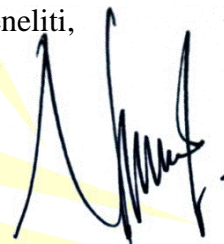
7. Muhammad Nurhalim, M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
8. Toifur, S.Ag., M.Si., Penasehat Akademik (PA) peneliti yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
9. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
11. Dewan Pengurus Area (DPA) Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga dan anggota Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti mengumpulkan berbagai data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.
12. Bapak Sudiro dan ibu Dwi Purwiatmi orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta kasih sayang kepada peneliti.
13. Kakakku Eka Muawali Nurhayah, adikku Muhammad Hafizh Ramadhan dan Al Fiqna Nur Ya Mughni serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi peneliti.
14. Pengasuh pondok pesantren Zam-zam yaitu Bapak Hizbul Muflihah dan Ibu Heni Hartati, yang telah sabar dan ikhlas membimbing peneliti dalam mengaji.
15. Teman-teman PAI F angkatan 2017 yang selalu menemani peneliti selama menempuh pendidikan, terimakasih untuk seluruh pelajaran berharga dan kenangan yang peneliti dapatkan dari teman-teman semua.
16. Teman-teman ADIKSI angkatan 2017 yang selalu kebersamai dan memotivasi peneliti untuk terus berproses lebih baik.
17. Sahabar-sahabatku asrama pondok pesantren Zam-zam blok E angkatan 2017 yaitu Maya, Eva, Diva, Rita, Colisha dan semua teman-teman santri pondok pesantren Zam-zam Purwokerto.

18. Partner terbaik Fatulloh Shyhab, Riyatun,Unikotul Aini, Uswatun Khasanah, Muhammad Kholik yang selalu membantu dan memotivasi peneliti dalam menghadapi berbagai kesulitan ketika menyusun skripsi. Semoga silaturahmi tetap terjaga sampai kapanpun.
19. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti menerima segala kritik dan saran yang dapat membangun untuk hasil penulisan yang lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purbalingga, 04 Juni 2021

Peneliti,



Noka Nur Laela Al Qiromah
NIM. 1717402238

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	5
C. Definisi Konseptual	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pembentukan Sikap Religius	11
B. Indikator Sikap Religius	17
C. Metode Pembentukan Sikap Religius	28
D. Proses Pembentukan Sikap Religius	31
E. Faktor Pembentukan Sikap Religius	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. <i>Setting</i> Penelitian	36
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Keabsahan Data.....	44

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Pembentukan Sikap Religius pada komunitas ODOJ Purbalingga	46
B. Metode dalam Pembentukan Sikap Religius pada komunitas ODOJ Purbalingga	68
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Religius pada komunitas ODOJ Purbalingga.....	73

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Timeline</i> Sejarah Komunitas ODOJ Purbalingga, 36
Tabel 2	Metode Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas ODOJ Purbalingga, 69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga, 38



DAFTAR SINGKATAN

ODOJ	: <i>One Day One Juz</i>
DPA	: Dewan Pengurus Area
OPQ	: Olimpiade Pecinta Qur'an
MHQ	: Musabaqoh Hifdzil Qur'an
MTQ	: Musabaqoh Tilawatil Qur'an
NGAOS	: Ngaji <i>On the Street</i>
KALQULUS	: Kajian al-Qur'an ala Ustadz
OBARJI	: ODOJ Berbagi Rejeki
GOES	: ODOJ <i>Go to School</i>
WA	: <i>WhatsApp</i>



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Pencarian Data
- Lampiran 3 Data Hasil Penelitian
- Lampiran 4 Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 5 Struktur Komunitas ODOJ Purbalingga
- Lampiran 6 Daftar Anggota Akhwat Komunitas ODOJ Purbalingga
- Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara
- Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset Pendahuluan
- Lampiran 12 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 13 Surat Keterangan Penerimaan Judul Skripsi
- Lampiran 14 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 15 Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 16 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 17 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 18 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 19 Rekomendasi Munaqosyah Skripsi
- Lampiran 20 Berita Acara Telah Melakukan Munaqosyah Skripsi
- Lampiran 21 Berita Acara Mengikuti Munaqosyah
- Lampiran 22 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 23 Sertifikat Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK)
- Lampiran 24 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 25 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 26 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 27 Sertifikat Kulih Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 28 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 29 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang pesat seperti saat ini memberikan implikasi di berbagai bidang kehidupan. Berbicara pesatnya perkembangan zaman berarti tidak lepas dari kehidupan di era globalisasi dan cepatnya perkembangan teknologi. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang. Mereka harus mampu menghadapinya agar mendatangkan kebaikan, berupa efek yang positif dan menguntungkan. Bukan justru sebaliknya menjadikan rugi karena penggunaan teknologi yang tidak selektif, merusak moral karena kurang kehati-hatian atau bahkan menjadikan manusia hidup *hedonisme* hingga melanggar norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Mencermati situasi dan kondisi bangsa ini, tentu kita bisa melihat dan mendengar banyaknya isu-isu moral dan akhlak yang rendah seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, anarkisme, pergaulan bebas. Hal tersebut mencerminkan pesatnya perkembangan zaman belum maksimal disikapi dengan baik, sehingga menunjukkan keadaan yang ada mengarah pada kasus dan kondisi keburukan, kerugian yang memprihatinkan.

Pengaruh pesatnya perkembangan teknologi dan pergaulan sangat terlihat di sekitar kita, yaitu membuat banyak orang sibuk mengikuti kondisi zaman. Baik muda maupun tua banyak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain *gadget*, bermain sosial media, mengakses situs-situs yang tidak bermanfaat bagi dirinya, hingga banyak dari mereka tidak tanggung-tanggung menghabiskan waktu dan kekayaannya hanya untuk mengikuti tren pola hidup *hedonisme* semata. Bahkan banyak dari mereka yang terjerumus pada kasus kriminal, kekerasan serta kasus hukum karena tidak bijaksana dalam menggunakan teknologi ditengah-tengah kemajuan zaman ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jumlah kasus kejahatan dan kriminalitas ditahun 2018 sebanyak 294.281 kejadian.¹ Serta terdapat pula data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan sesama remaja di Indonesia mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017 terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya.²

Bersamaan dengan tingginya kasus penyimpangan dan fenomena degradasi moral. Terdapat persoalan lain yang juga memprihatinkan, yaitu banyak orang lalai dengan kewajiban-kewajiban agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal sebagai manusia yang beragama, kewajiban dan sikap sesuai ajaran agama adalah sebuah keharusan. Hal demikian terjadi karena minimnya pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini agama serta mewujudkannya dalam nilai, aturan serta kewajiban. Sehingga mendorongnya bertingkah laku dan bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama. Sikap dan perilaku yang jauh dari nilai-nilai agama menyebabkan seseorang rentan terjerumus pada perilaku-perilaku menyimpang.

Agama mampu berperan menjadi alat kontrol bagi seseorang. Seseorang yang memiliki pendalaman, penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama akan berhati-hati dalam berpikir, berucap dan bertindak sehingga terhindar dari berbagai penyimpangan. Tinggi rendahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama dapat terlihat pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama pada diri seseorang diasumsikan, jika seseorang memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama rendah, maka dorongan untuk melakukan perilaku nakal atau menyimpang tinggi. Sebaliknya semakin tinggi pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama, maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan kenakalan atau perbuatan menyimpang.

¹Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal 2019*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), hlm.9.

²Iro fk, "Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen", <https://fk.ugm.ac.id>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 18.40 WIB.

Sikap diri yang baik harus dibiasakan dalam hidup seseorang. Sikap diri yang baik yakni sikap yang sesuai dengan ajaran dan aturan. Sikap memahami, menghayati nilai-nilai ajaran agama disebut sikap religius. Religius berasal dari kata dasar religi, berasal dari Bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan yang disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti dalam kehidupan kebiasaan.³

Sikap religius merupakan sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Religius merupakan sesuatu yang berkembang pada setiap individu, artinya individu dapat memiliki tingkat religius yang tinggi (berkembang dengan baik) tetapi juga dapat memiliki tingkat religius yang rendah (tidak berkembang dengan baik). Hal ini terlihat dari adanya perubahan tingkat religius pada seseorang, awalnya cenderung sejalan dengan orang tua, tetapi setelah berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman maka semakin bertambah pengetahuannya, sehingga diikuti perubahan perilaku termasuk dalam perilaku beragama yang semakin baik. Namun, tingkat religius seseorang juga dapat menjadi menurun setelah berinteraksi dengan lingkungan luar yang kurang mendukung.

Sikap religius dapat diupayakan atau dicapai baik secara aktif, melalui proses belajar yang dilakukan seperti meniru perilaku orang lain. Sebagaimana teori belajar sosial bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan sekema kognitif manusia itu sendiri.⁴ Pembentukan merupakan usaha tindakan dan kegiatan yang

³Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Psinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.25.

⁴Warsiyah, "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)", *Cendekia Vol. 16 No 1, Januari-Juni 2018*, hlm.21.

dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Tujuan dari kegiatan pembentukan tidak lain sebagai suatu alat untuk membentuk sikap. Pembentukan sikap religius merupakan salah satu kegiatan untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam dengan tujuan yang tidak lain untuk mencapai kehidupan yang baik sesuai Islam.

Sikap religius dalam diri seseorang dapat diupayakan melalui suatu kegiatan atau tindakan, salah satunya pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam pembentukan sikap religius. Pendidikan mampu menjadi wadah tanpa melihat latar belakang budaya dan tingkat sosial. Pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer *knowledge* saja, tetapi juga *value*. Maka dalam hal ini pendidikan sudah seharusnya mampu menjadi tempat proses pembentukan dan perubahan etika, norma ataupun akhlak dari setiap orang. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Tidak harus berada dalam gedung sekolah dan tidak juga selalu dalam ikatan sekolah formal. Pendidikan bisa didapat dalam organisasi, perkumpulan maupun komunitas.

Sejalan dengan hal tersebut komunitas *One Day One Juz* hadir menjadi wadah bagi masyarakat dari berbagai kalangan, guna menimba ilmu agama dengan memanfaatkan *gadget* sebagai sarana beribadah. Komunitas ODOJ memanfaatkan *WhatsApp* untuk mengirimkan laporan ketika anggota ODOJ telah selesai melakukan tadarus al-Qur'an, dimanfaatkan untuk kajian online. Komunitas ODOJ berusaha memanfaatkan *gadget* untuk hal-hal yang positif dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan menyimpang. Keberadaan *gadget* tidak hanya sebagai media komunikasi tetapi juga mendatangkan manfaat lebih, yaitu belajar dan beribadah. Selain itu terdapat kegiatan lain yang

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembentukan sikap religius di komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga. Dengan demikian peneliti mengambil judul "PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS PADA KOMUNITAS *ONE DAY ONE JUZ* (ODOJ) PURBALINGGA".

B. Fokus Kajian

Untuk mempermudah peneliti mengkaji lebih mendalam tentang pembentukan sikap religius pada komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses kegiatan komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga dalam pembentukan sikap religius di komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga.

C. Definisi Konseptual

1. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.⁵

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁶ Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau stimulus. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi yang mengenai dirinya.⁷

Religius berasal dari kata dasar agama. Istilah agama atau *religion* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin "*religio*" yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin. Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan berupa amal ibadah dan cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak,

⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), hlm.135.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.118.

⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.141.

sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti dalam kehidupan kebiasaan.⁸

Jadi, pembentukan sikap religius adalah cara menjadikan atau membuat seseorang (ditekankan kepada reaksi yang berupa gerakan atau sikap atau perilaku) yang dapat membentuk suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.

Untuk mengukur sikap religius seseorang, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, antara lain:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sumber ide⁹

2. Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga

Merupakan komunitas yang mengajak masyarakat untuk semakin mencintai al-Qur'an, memperdalam pengetahuan dan kewajiban dalam beragama. Awal berdirinya pada tahun 2007 dengan pendirinya yaitu Ustadz Bhayu Subrata. Komunitas ini memiliki beberapa produk atau program antara lain *One Day One Juz* (ODOJ), *One Day A Half Juz* (ODALF), *One Day One Lembar* (ODOL KIDS), ODOJ STAR (Selalu Tilawah Al Qur'an). Selain itu ada beberapa program kegiatan komunitas ODOJ Purbalingga yaitu NGAOS (*Ngaji On The Street*), KALQULUS

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Psinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm.25.

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.12.

(Kajian al-Qur'an Ala Ustadz), GOES (*ODOJ Go To School*), OBARJI (*ODOJ Berbagi Rejeki*), kelas tahsin, dan kegiatan lain yang bisa bertambah sewaktu-waktu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembentukan sikap religius pada komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan sikap religius pada komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Komunitas ODOJ Purbalingga

Sebagai motivasi dalam usaha pembentukan sikap religius anggota ODOJ Purbalingga dan pengembangan kegiatan ODOJ Purbalingga yang semakin baik.

2) Manfaat bagi anggota Komunitas ODOJ Purbalingga

Untuk meningkatkan motivasi diri dalam melakukan ibadah, serta mendorong untuk semakin dekat dengan Allah SWT.

3) Manfaat bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi, tambahan pengetahuan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam pembentukan sikap religius.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti. Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang “Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga”, peneliti terlebih dahulu menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang telah ada atau untuk menggali beberapa teori maupun pemikiran para ahli sehingga hasil dari penelitian ini akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ali Iqbal Fauzie (2016) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Sangtham Suksa Pattani School Pattani Thailand Selatan”. Skripsi ini membahas tentang pembentukan perilaku religius siswa di Sangtham Suksa Pattani School, yang mana pembentukan perilaku religiusnya dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam, shalat duha, shalat zuhur dan ashar berjamaah, manasik haji, dan memperingati hari besar Islam.¹⁰ Persamaan skripsi ini ialah sama-sama membahas pembentukan sikap atau perilaku religius. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian skripsi ini ialah Sangtham Suksa Pattani School sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Komunitas ODOJ Purbalingga. Kemudian sasaran penelitiannya ialah siswa Sangtham Suksa Pattani School sedangkan sasaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah seluruh anggota Komunitas ODOJ Purbalingga.

¹⁰Ali Iqbal Fauzie, Skripsi: “*Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Sangtham Suksa Pattani School Pattani Thailand Selatan*”, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatikhatus Sholihah (2016) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul “Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek”. Dalam pembahasan skripsi ini berisi tentang pembentukan religius siswa melalui ekstra kurikuler SKI yang ada di SMAN 1 Durenan Trenggalek.¹¹ Skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang pembentukan sikap religius. Sedangkan perbedaannya pada sasaran skripsi ini ialah siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah anggota komunitas ODOJ Purbalingga. Serta penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Durenan Trenggalek sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Komunitas ODOJ Purbalingga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eka Muawali Nurhayah (2019) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Penguatan Kecerdasan Spiritual Remaja Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur’an (Studi Kasus Komunitas *One Day One Juz* di Purbalingga)”. Skripsi ini menjelaskan penguatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan tadarus al-Qur’an yang ada di ODOJ Purbalingga.¹² Pembahasan skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tempat penelitiannya dilakukan di Komunitas ODOJ Purbalingga. Perbedaannya skripsi ini fokus membahas tentang penguatan kecerdasan spiritual melalui satu kegiatan yang ada di ODOJ Purbalingga yaitu kegiatan tadarus al-Qur’an, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini membahas tentang pembentukan sikap religius pada ODOJ Purbalingga yang meliputi semua program dan kegiatan yang ada di ODOJ Purbalingga.

¹¹Fatikhatus Sholihah, Skripsi: “*Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanianh Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek*”, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016).

¹²Eka Muawali Nurhayah, Skripsi: “*Penguatan Kecerdasan Spiritual Remaja Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur’an (Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga)*” (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi sampul depan, halaman judul skripsi, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab *Pertama*, Pendahuluan. Memaparkan tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, Landasan Teori. Memaparkan tentang pengertian pembentukan sikap religius, indikator sikap religius, metode dan proses pembentukan sikap religius.

Bab *Ketiga*, Metode Penelitian meliputi jenis penelitian, *setting* penelitian, teknik pengambilan sampel, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta keabsahan data.

Bab *Keempat*, Pembahasan Hasil Penelitian. Membahas tentang hasil penelitian pembentukan sikap religius pada komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga beserta analisisnya.

Bab *Kelima*, Penutup. Terdiri dari simpulan dan saran, yang merupakan rangkaian dari keseluruhan kegiatan hasil penelitian secara singkat.

Adapun pada bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS PADA KOMUNITAS *ONE DAY ONE JUZ (ODOJ) PURBALINGGA*

A. Pengertian Pembentukan Sikap Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pembentukan“ berarti proses, perbuatan, cara membentuk sesuatu.¹³ Juga memiliki arti mengarahkan, membimbing serta mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.¹⁴ Pembentukan ialah cara atau proses yang mana dilakukan untuk menumbuhkan kesan yang baik serta menjadi ciri khas dari seseorang, dalam pembentukannya dilakukan tanpa ada tekanan dari manapun. Maka dapat disimpulkan pembentukan adalah suatu proses membentuk, membimbing atau mendidik, mengarahkan kepribadian dan perilaku baik pada diri seseorang sehingga menjadi kebiasaan, tanpa tekanan dan paksaan dari manapun.

Sikap dalam kamus Chaplin yaitu suatu kecenderungan yang relatif tetap, terjadi secara berkesinambungan dalam bereaksi dan bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek maupun lembaga serta persoalan tertentu.¹⁵ Bagi Sarlito Wirawan, sikap ialah sesuatu yang menggambarkan rasa senang (*like*), tidak senang (*dislike*) ataupun perasaan biasa saja (*netral*) seseorang pada sesuatu.¹⁶ Sedangkan M. Ngalim Purwanto berpendapat, sikap atau dalam bahasa Inggris *attitude* merupakan suatu cara merespon pada suatu stimulus atau perangsang. Sesuatu kecondongan untuk merespon atau bereaksi dengan cara-cara tertentu terhadap suatu stimulus maupun situasi yang terjadi baik mengenai orang, benda serta kondisi tentang dirinya.¹⁷ Sikap merupakan kondisi timbulnya suatu kesediaan tingkah laku

¹³Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Press, 2006), hlm.113.

¹⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 135.

¹⁵James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.43.

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm.201.

¹⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PTRemaja Rosda Karya, 1994), hlm.141.

atau perbuatan. Menurut Saifuddin Azwar memaparkan pengertian sikap menjadi suatu pola perilaku, kecenderungan atau kecondongan untuk mengadaptasi diri dalam situasi.¹⁸

Sikap ialah hasil belajar yang didapat dari interaksi dan pengalaman dengan lingkungan secara berkelanjutan (kontinu).¹⁹ Sikap berawal dari perasaan yang bersinggungan dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu. Sikap itu sendiri dapat dibentuk, sehingga terjadi tindakan yang diinginkan. Menurut Mohammad Daud Ali, sikap sebagai salah satu aspek yang bisa dijadikan penilaian dalam pelaksanaan keberagamaan seseorang. Dengan adanya agama menganjurkan kepada manusia tentang pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Manusia yang mempunyai sikap sesuai dengan agama akan mampu menetapkan pilihannya serta melaksanakan tanggung jawabnya di dunia dan di akhirat nantinya.²⁰

Dari beberapa definisi sikap yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil kesimpulan sikap adalah kecenderungan yang relatif setabil berlangsung secara terus menerus, diperoleh melalui proses pembelajaran serta hasil interaksi antara individu dan lingkungan. Melalui proses pembelajaran dan interaksi yang ada, munculah kesediaan bereaksi atau melaksanakan suatu hal yang selaras dengan perasaan, pemikiran dan tindakan. Dengan hal tersebut menjadikan manusia melaksanakan tanggung jawab di dunia dan di akhirat kelak.

Selanjutnya perlu mengetahui definisi religius, religius berasal dari kata dasar religi, berasal dari bahasa asing *religion* merupakan kata bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan dari adanya kekuatan kodrati yang jauh lebih tinggi dari manusia. Menurut Jalaluddin, agama ialah percaya pada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi percaya pada Tuhan berupa amal ibadah dan cara hidup yang menggambarkan cinta atau

¹⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.5.

¹⁹Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.225.

²⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hml.27.

percaya terhadap Tuhan, serta kehendak, sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan aturan Tuhan menjadi kebiasaan dalam hidup.²¹

Menurut Madjid yang dikutip M. Faturrohman, agama tidak hanya soal spiritual atau kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Namun, agama adalah keseluruhan tingkah laku terpuji manusia yang dilakukan agar mendapat ridha Allah. Dapat dikatakan agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, dengan dasar percaya atau iman kepada Allah serta tanggung jawab pribadi di hari kemudian, tingkah laku tersebut membentuk manusia yang berbudi luhur.²²

Pendapat lain mengatakan, religius berasal dari kata *religious* artinya sifat religi yang ada dalam diri seseorang. Religius diartikan sebagai sikap dan perilaku patuh beribadah sesuai dengan agama yang dianut, toleransi kepada penganut agama lain dan mampu hidup dengan rukun serta harmonis. Menurut Islam, religius ialah menjalankan tuntunan agama dengan menyeluruh. Maka dari itu semua muslim dalam berpikir, bersikap dan bertindak harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Religius adalah suatu kesadaran atau sikap yang muncul di dasarkan atas keyakinan seseorang terhadap agama. Agama meliputi seluruh totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk akhlak yang baik.²³

Maka sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang yang mana setiap menjalankan aktivitas hidup sehari-hari selalu berkaitan dengan agama atau didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran tersebut muncul dari pemikiran secara teratur, sangat dalam dan penuh penghayatan. Sikap religius pada diri manusia tercermin dari cara befikir dan bertindak.²⁴

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku...*, hlm.25.

²²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.49.

²³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, hlm.42.

²⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.9.

Sikap religius merupakan sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhan selalu berusaha untuk dapat mempraktikkan setiap ajaran agama atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Sikap religius pada diri seseorang bisa diperoleh melalui kebiasaan dari lembaga atau institusi, anjuran, imajinasi, adanya aktivitas, adanya kemauan untuk meniru perilaku orang lain.

Dengan demikian pembentukan sikap religius adalah suatu proses atau cara membentuk sikap atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus pada diri seseorang yang patuh dan menjalankan ajaran agama Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya, sehingga seluruh tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Islam dan berlandaskan pada keimanan. Maka akan membentuk akhlak baik yang tertanam dalam pribadi dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok, terdapat lima kebiasaan atau tradisi yang nampak dalam diri seseorang yang religius, antara lain:²⁵

1. Ideologis atau keyakinan (*Religious Belief*)

Mengarah pada taraf iman atau keyakinan seseorang pada kebenaran ajaran agama, terlebih pada ajaran yang sifatnya dogmatik dan fundamental. Beriman pada Tuhan akan berpengaruh pada seluruh kehidupan seseorang, baik batin ataupun fisik dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku. Dimensi ritual lebih kepada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan (*hablum min allah*). Beberapa indikatornya yaitu percaya dan pasrah pada Allah SWT, percaya pada malaikat, rosul dan kitab suci al-Qaur'an, ikhlas dalam melakukan segala sesuatu, serta percaya dengan takdir Allah SWT.²⁶

Menurut Wahyudin dalam ajaran Islam dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama, semua ajaran

²⁵Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 77.

²⁶Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*,hlm. 77.

yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits harus menjadi pedoman pada seluruh kehidupan. Misalnya amar ma'ruf nahi munkar, kegiatan amaliyah yang dilakukan dengan ikhlas dengan dasar iman.²⁷

2. Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)

Dimensi praktik agama atau peribadatan yaitu bagaimana seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya. Seperti shalat, puasa, zakat dan nilai-nilai utama umat Islam. Beberapa indikatornya yaitu senantiasa melaksanakan shalat wajib lima waktu, tadarus al-Qur'an, melaksanakan shalat sunnah dan puasa sesuai tuntunan rasul, mengikuti kegiatan keagamaan misalnya mendengarkan ceramah atau kajian agama, kegiatan amal, melaksanakan dakwah, bersedekah serta ikut serta dalam berbagai kegiatan agama.²⁸

3. Eksperensial atau pengalaman (*Religious Feeling*)

Mengarah pada perasaan keagamaan, seberapa jauh tingkat seseorang mengalami atau merasakan pengalaman dan perasaan religius. Pengalaman yang dimaksud yakni pengalaman selama melakukan ajaran agama yang dipercaya. Contohnya rasa dekat dengan Allah SWT, rasa kekuatan dari doa, tawakal, sabar saat mengalami ujian atau cobaan, rasa selalu bersyukur pada Allah SWT, takut saat tidak mematuhi aturan, serta merasakan kehadiran Tuhan.²⁹

4. Intelektual dan pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Berorientasi pada pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama dengan berpedoman pada kitab suci, hadits Nabi dan sumber lainnya dari ahli agama yang berpedoman pada al-Qur'an. Beberapa indikatornya yaitu memperoleh pengetahuan agama dengan membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, membaca buku-buku agama dan mengikuti pengajian.³⁰

²⁷Wahyudin dkk, "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)", (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman), hlm.6

²⁸Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 77.

²⁹Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

³⁰Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

5. Konsekuensi atau pengamalan/pengaplikasian (*Religious Effect*)

Berkaitan dengan sikap atau perbuatan seseorang yang dimotivasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lebih berkaitan dengan hubungan horizontal atau hubungan sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Indikatornya yakni sikap suka menolong, jujur dan mudah memaafkan, bisa menjaga kepercayaan atau amanah, tidak mengambil yang bukan hak, bertanggung jawab dari semua yang dilakukan dan menjaga lingkungan.³¹ Dimensi konsekuensi lebih mengarah pada hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min al-nas*). Dimensi konsekuensi atau pengamalan lebih dekat dengan aspek sosial.³²

Dalam ajaran Islam religius seseorang tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, namun dilihat juga dari beberapa ukuran yang lain. Menurut Zuhairini secara universal dasar-dasar agama Islam meliputi akidah, syari'ah serta akhlak.³³

1. Akidah merupakan ajaran mengenai keimanan pada ke-Esaan Allah SWT. Akidah dalam Islam mencakup kepercayaan tentang Allah dalam hati, diucapkan dengan lisan dalam wujud 2 kalimat syahadat serta perbuatan amal shaleh.
2. Syari'ah (ibadah) secara bahasa ialah taat, tunduk, turut, ikut serta doa. Ibadah yaitu tata cara aturan mengenai perilaku hidup manusia guna mencapai ridha Allah SWT. Kaitannya dengan Allah diatur dalam ibadah artian khusus (bersuci, shalat, zakat, puasa serta haji). Sedangkan kaitannya dengan sesama manusia serta hal lain diatur dalam muamalah, ibadah dalam artian luas. Ibadah melambangkan pengaktualan dari sikap religius seseorang.³⁴
3. Akhlak jama' dari *huluq*, secara bahasa ialah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak ialah amalan yang sifatnya pelengkap

³¹Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

³²Wahyudin dkk, "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)", (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman), hlm.6-7.

³³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm.48.

³⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... hlm. 48.

dan penyempurna bagi akidah dan syari'ah, mengajarkan tentang tata aturan atau kaidah persoalan kehidupan manusia. Akhlak mencakup perilaku diri seorang muslim menjadi muslim yang taat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Sampai akhirnya hadir sikap terpuji dalam kesehariannya.³⁵

B. Indikator Sikap Religius

Untuk mengukur serta melihat seseorang menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakter sikap religius. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang antara lain:³⁶

1. Mempunyai komitmen kuat terhadap perintah dan larangan Allah

Manusia menjadi makhluk religius sudah barang tentu mempunyai kewajiban menerima agama yang dianutnya sebagai kebenaran yang wajib diyakini dan ditaati. Seluruh aspek kehidupan manusia sudah diatur dalam agama, maka memiliki arah yang jelas serta tidak lepas kendali dari agama. Menjadi seorang muslim sudah seharusnya memiliki rasa memiliki dan keterikatan diri atau komitmen pada ajaran Islam yang menjadi kosekuensi atas keimanannya.³⁷

Komitmen yaitu janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdikan diri dengan sungguh-sungguh dalam keadaan bagaimanapun. Sehingga dengan komitmen tersebut bisa terasa nyaman, aman serta menyenangkan dalam mengemban fungsi dan tugasnya.³⁸ Sedangkan takwa adalah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT.³⁹ Jadi, komitmen terhadap perintah dan larangan Allah ialah janji seseorang yang tinggi sebagai hamba

³⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...hlm.48.

³⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.12.

³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, ...hlm.12.

³⁸E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 257.

³⁹El-Sulthani, Mawardi Labay, *Pelihara dan Muliakan Umat dengan Takwa*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hlm. 17.

untuk mengabdikan dirinya secara sungguh-sungguh dalam menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT, dalam melaksanakannya merasa senang, nyaman dan aman. Bentuk komitmen menjadi seseorang muslim terhadap agamanya ialah meliputi beberapa hal sebagaimana berikut ini:⁴⁰

a. Seorang muslim harus mengimani agamanya

Melalui iman seorang manusia akan mempunyai identitas yang jelas. Melalui Rasulullah SAW Islam mengingatkan dan mengajarkan pada orang-orang yang beriman agar selalu waspada dalam menghadapi bermacam tantangan yang pasti dihadapi. Maka setiap orang wajib istiqomah dan waspada serta berusaha menjaga dan menaikkan kualitas keimanan.

*“Setiap orang mukmin itu (dalam kehidupannya sehari-hari) selalu menghadapi lima macam tantangan besar yaitu: Orang mukmin yang hasad (iri hati) terhadapnya, orang munafik yang benci kepadanya, orang kafir yang memeranginya dan hawa nafsu yang menghapus prestasi yang dicapainya”.*⁴¹

b. Seorang muslim harus mendalami agamanya

Mendalami agama atau menuntut ilmu ialah kewajiban suci merupakan perintah Allah serta harus dijalankan bagi setiap orang. Memahami Islam dengan komperhensif ialah satu cara memahami agama Islam supaya menjadi penganut yang mantap dan tumbuh sikap hormat bagi penganut agama lain.⁴²

c. Seorang muslim harus mengamalkan ajaran agamanya

Sesudah mempercayai, mengimani serta mendalami agama, maka wajib merealisasikan keimanannya dalam bentuk amal perbuatan. Keimanan akan sempurna manakala sudah diaplikasikan dalam kehidupan dengan beribadah, tingkah laku dan budi pekerti.

⁴⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm.113-116.

⁴¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm.113-114.

⁴²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm.115.

d. Setiap muslim harus mendakwahkan agamanya

Sudah seharusnya agama yang sudah dipelajari diterapkan serta disampaikan kepada orang lain, baik pada orang Islam ataupun pada orang yang tidak (belum) beragama Islam sesuai profesi, dedikasi, kesanggupan masing-masing.

e. Seorang muslim harus sabar dalam beragama

Sabar ialah terus berusaha sekuat tenaga dengan ketetapan hati yang kokoh, berat maupun ringan sampai berhasil pada yang diharapkan. Seseorang tidak seharusnya berputus asa dan wajib ikhlas serta ridha menerima segala cobaan dari Allah.⁴³

2. Mempunyai semangat dalam mengkaji ajaran agama

Semangat ialah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan kesungguhan untuk meraih tujuan.⁴⁴ Mengkaji menurut KBBI ialah belajar, mempelajari, memeriksa.⁴⁵ Agama berasal dari bahasa Sanskerta “a” artinya tidak dan “gama” berarti “kacau”.⁴⁶ Dapat diketahui dari akar maknanya, agama ialah peraturan guna mencegah kekacauan dalam hidup manusia.⁴⁷ Jadi, semangat mengkaji ajaran agama yaitu kesanggupan seseorang dalam mempelajari ajaran agama dengan kesungguhannya untuk meraih tujuan, yakni mencegah kekacauan dalam hidup.

Agar seseorang bisa semangat mengkaji ajaran agama diperlukan motivasi. Motivasi ialah kondisi dalam diri yang menggerakkan seseorang melaksanakan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah dorongan yang muncul karena ada stimulus atau rangsangan dari dalam atau dari luar, hingga seseorang berkehendak

⁴³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.18.

⁴⁴Asnawi Sahlan, “Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan”, *Jurnal Psikologi* No.2 2010 Universitas persada Indonesia, hlm. 87.

⁴⁵<https://kbbi.web.id/>, diakses pada Rabu, 27 Januari 2020 pukul 08.30 WIB.

⁴⁶Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2002), hlm. 13.

⁴⁷Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9.

untuk melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.⁴⁸

Indikator motivasi seseorang dalam mengikuti atau meningkatkan pelaksanaan agama (ibadah) seseorang yaitu:

a. Motivasi intrinsik menurut H. Ramayulis ialah motivasi beragama sebab terdorong oleh beberapa hal antara lain:

- 1) Kemauan untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah
- 2) Kemauan untuk mendapat keridhaan Allah dalam hidupnya
- 3) Kemauan mendapat kesejahteraan serta kebahagiaan hidup
- 4) Rasa cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT
- 5) Kemauan untuk tahu peraturan Tuhan mengenai segala yang ada
- 6) Kemauan untuk bersatu dengan Tuhan (*al-ittibad*)⁴⁹

b. Motivasi ekstrinsik menurut H. Ramayulis ialah motivasi beragama karena terdorong oleh beberapa hal, antara lain:⁵⁰

- 1) Perasaan riya'
- 2) Keinginan patuh pada orang tua serta menjauhkan larangan-Nya
- 3) Prestise (gengsi) misalnya ingin dapat sebutan taat atau alim
- 4) Kemauan untuk mendapat sesuatu hal
- 5) Lingkungan atau kondisi yang mendukung

3. Aktif mengikuti kegiatan agama

Aktif artinya giat, aktif juga dapat dimaknai keterlibatan, keikutsertaan, dan melibatkan diri.⁵¹ Sedangkan kegiatan agama berasal dari dua kata yakni kegiatan dan agama. Kegiatan itu sendiri disebut juga aktivitas atau kesibukan. Agama ialah peraturan guna mencegah kekacauan dalam hidup manusia.⁵² Jadi, aktif mengikuti kegiatan agama berarti giat mengikuti atau melibatkan diri pada seluruh aktivitas

⁴⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.70.

⁴⁹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.81.

⁵⁰Ramayulis, *Metodologi Pengajaran* ,.....hlm.82-84.

⁵¹Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm.8.

⁵²Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm.9.

di dalam hidup yang berlandaskan nilai agama, supaya tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

Cara yang digunakan untuk menumbuhkan semangat mengkaji ajaran agama dan aktif mengikuti kegiatan agama pada diri seseorang melalui beberapa usaha, diantaranya yaitu dengan melalui:

- a. Pengertian, misalnya: seseorang diajarkan mengenai kewajiban beragama dan berperilaku sesuai ajaran agama hingga mengerti.
- b. Kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk bersikap seperti yang diharapkan pada akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut.
- c. Menggunakan model atau contoh (tauladan)⁵³

4. Mampu menghargai simbol-simbol keagamaan

Simbol keagamaan ialah seluruh atribut, gejala, ataupun penanda yang dipakai manusia guna menunjukkan keberadaan dan suatu ciri tertentu sebuah agama, termasuk meliputi sistem nilai dan kepercayaan.⁵⁴ Beragamnya cara persepsi serta interpretasi pada simbol keagamaan yang sifatnya tetap menjadi suatu penyebab timbulnya sejumlah aliran keagamaan dalam Islam, entah berupa dalam bentuk ormas ataupun jamaah. Pola interpretasi yang berbeda disebabkan pula oleh proses penyebaran ajaran Islam yang bersifat lintas kultural, yang mana penyebar agama berupaya untuk menyesuaikan diri dengan cara menampung budaya setempat ke dalam ajaran Islam.⁵⁵

Jadi, simbol keagamaan yakni suatu ciri tertentu sebuah agama meliputi sistem nilai dan kepercayaan. Dari hal tersebut terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan dalam menghargai (bertoleransi) simbol keagamaan, baik terhadap sesama Islam maupun selain Islam. Menurut Said Hamid indikator toleransi antara lain:⁵⁶

⁵³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), hlm.18-19.

⁵⁴Siti Solikhati, "Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi", *Islamic Communication Journal* Vol. 02, No. 02, Juli-Desember 2017, hlm.127.

⁵⁵Siti Solikhati, "Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi",.....hlm.129.

⁵⁶Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: KEMENAS Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm.38.

- a. Tidak mengganggu teman yang berbeda keyakinan
- b. Menghormati teman yang berbeda adat istiadat maupun keyakinan
- c. Berteman tanpa memperlakukan latar belakang keyakinan
- d. Memberi kesempatan berpendapat pada teman yang berbeda keyakinan⁵⁷

Menurut Marzuki terdapat tiga indikator toleransi yaitu tidak memaksakan kehendak orang lain, menghormati orang lain yang berbeda, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.⁵⁸ Adapun konsep toleransi dalam Islam, menurut Hasyim ialah mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan dan saling mengerti.⁵⁹

5. Terbiasa melakukan tadarus al-Qur'an dan dekat dengan al-Qur'an

Terbiasa tadarus al-Qur'an ialah aktivitas membaca dan memahami apa yang ada dalam al-Qur'an dan melafadzkan firman Allah SWT dengan ucapan, dilaksanakan terus menerus dengan membiasakan dalam membacanya hingga menjadi kebiasaan yang susah ditinggalkan. Proses pembentukan kebiasaan bisa memakai cara perintah, tauladan, pengalaman khusus, hukuman dan ganjaran.⁶⁰ Maka dari itu agar pembiasaan bisa segera tercapai serta hasilnya maksimal, maka harus memenuhi sejumlah syarat antara lain:⁶¹

- a. Pembiasaan dimulai sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan harus dilaksanakan dengan *continue* dan terprogram
- c. Pembiasaan dipantau dengan ketat dan cermat, tegas dan konsisten.
- d. Pembiasaan dengan mekanistik, bertahap dan perlahan diganti menjadi kebiasaan yang sesuai dengan kata hati.

⁵⁷Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*,...hlm.38.

⁵⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm.105.

⁵⁹Hasyim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. (Surabaya: PTBina Ilmu, 1997), hlm.23-25.

⁶⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.114.

⁶¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu*...,hlm.114-115.

Muhammad Yunus menyampaikan tujuan kebiasaan membaca al-Qur'an yaitu menjaga kitab suci, membaca dan memperhatikan isinya guna dijadikan petunjuk dalam kehidupan, mengingat hukum agama yang termuat dalam al-Qur'an dan keimanan semakin mantap, menanamkan akhlak mulia yang ada dalam al-Qur'an.⁶²

6. Menentukan pilihan dengan menggunakan pendekatan agama

Keputusan "*decision*" secara harfiah artinya pilihan "*choice*". Menurut Gito Sudarmo, keputusan ialah berkaitan dengan penetapan atau keputusan suatu pilihan yang diinginkan.⁶³ Keputusan harus memiliki sifat fleksibel, analitis dan memungkinkan untuk dijalankan.⁶⁴ Tahap pengambilan keputusan yaitu: pencarian informasi, penilaian pilihan atau alternatif, menentukan pilihan keputusan.

Dalam Islam hal penting yang wajib diperhatikan dalam pengambilan keputusan ialah keputusan tersebut diputuskan dengan dasar musyawarah mufakat. Sebab dalam praktik kehidupan umat Islam, setiap persoalan yang dihadapi selalu menggunakan cara musyawarah di setiap mengambil keputusan. Musyawarah sangatlah dibutuhkan sebagai bekal pertimbangan serta tanggung jawab bersama pada setiap proses pengambilan keputusan, maka tiap keputusan yang diambil akan menjadi tanggung jawab.⁶⁵

Setelah keputusan ditentukan, dianjurkan untuk selalu dikontrol dan dievaluasi agar keputusan yang telah dipilih menjadi berarti. Sesudah dilakukan kontrol dan evaluasi, selanjutnya ialah menata iman. Maksudnya sesudah ditentukan keputusan haruslah berpedoman dengan iman dan ikhlas, supaya tidak timbul rasa bimbang atau ragu-ragu terhadap keputusan yang dipilih. Sebab rasa ragu menyebabkan

⁶²Tengku Hasby Ash Shidieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.153-154.

⁶³Moh. Syamsul Falah, "Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Islam", Menara Tebuireng Vol.12, Maret 2017, hlm.136.

⁶⁴Ahmad Sabri, "Kebijakan dan Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam", Al-Ta'lim Vol. 1, Juli 2013, hlm.374.

⁶⁵Ahmad Sabri, "Kebijakan...", hlm.375.

munculnya rasa tidak optimis pada keutusan yang dipilih. Lalu pasrah yaitu berserah seutuhnya dari hasil keputusan pada Allah SWT.⁶⁶

7. Menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide

Sumber menurut KBBI artinya tempat keluar, asal, faktor, daya. Ide berarti rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita.⁶⁷ Sumber ide yaitu sesuatu yang berbentuk ataupun tidak berbentuk yang mana dipakai guna menggapai hasil. Menurut Widjningsih, sumber ide ialah sesuatu hal yang bisa memunculkan stimulus guna terbentuknya suatu kreasi.⁶⁸ Jadi, sumber ide ialah sesuatu yang mampu dijadikan sumber maupun informasi dalam menciptakan suatu kreasi. Atau sumber ide yaitu sesuatu yang bisa memunculkan inspirasi bagi seseorang guna menciptakan ide baru.

Salah satu fungsi dan peran agama Islam ialah agama mengatasi keterbatasan akal dan tantangan hidup.⁶⁹ Menurut D. Haxly, guna mengatasi kekeliruan tidaklah ada jalan lain bagi manusia melainkan dengan jalan agama. Manusia harus menggunakan agama karena manusia dalam hidupnya selalu menghadapi bermacam tantangan hidup. Jadi, dengan agama manusia dapat mengatasi keterbatasan kemampuan akal yang mengakibatkan terjadinya kekeliruan.⁷⁰

Hal lain yang dapat disoroti dalam konteks ini yakni karakteristik agama Islam salah satunya *Syamil Mutakamil* artinya agama Islam integral menyeluruh dan sempurna. Agama Islam membicarakan semua sisi atau bagaian kehidupan manusia, mulai dari hal kecil hingga besar. Mulai dari bidang sosial, politik, ekonomi, hubungan sosial, hukum, pendidikan atau ilmu pengetahuan.⁷¹ Menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide memiliki korelasi dengan pendapat Mulyadi mengenai

⁶⁶Moh. Syamsul Falah, "Pengambilan Keputusan...", hlm.146.

⁶⁷<https://kbbi.web.id/>, diakses pada Rabu, 27 Januari 2020 pukul 08.30 WIB.

⁶⁸Afifatur Rohmah, *Busana Pesta Malam Remaja dengan Sumber Ide Rhizobium Leguminosarum dalam Pergelaran Busana "Dimantion"*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm.15.

⁶⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.55.

⁷⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.56.

⁷¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm.111.

agama berfungsi kreatif. Maksudnya ajaran agama mengajak dan mendorong pengikutnya supaya produktif untuk dirinya sendiri dan kepentingan orang banyak. Umat Islam tidak hanya diseru untuk bekerja secara rutin dengan pola hidup yang sama, namun dituntut pula melakukan penemuan baru dan inovasi.⁷²

Agama selain berdimensi sakral dan ritual melainkan agama juga berdimensi peradaban (*tshaqafah* dan *tamaddun*). Maksudnya, nilai agama menjadi dasar manusia guna memunculkan berbagai kreasi dan inovasi. Dengan berlandaskan agama, kreasi serta inovasi akan menciptakan suatu peradaban yang baik dan luhur.⁷³ Dengan selalu berpedoman pada al-Qur'an manusia didorong untuk memperhatikan, merenung, bangkit guna mengatur, mencontoh, menginterpretasi, mempertimbangkan dua ayat Tuhan yakni ayat Qauliyah dan Kauniah, bisa selaras dalam suatu hubungan yang harmonis.⁷⁴

Termuat ayat dalam al-Qur'an yang artinya “dan pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka)” (Q.S. Al A'raaf: 7). Al-Qur'an menempatkan akal pada posisi yang terhormat. Iman memiliki fungsi meluruskan akal, serta akal menguatkan iman. Akal tidaklah menjadi alat “mencipta” kebenaran, tetapi akal untuk “memahami” maupun “menemukan” kebenaran yang sejak sediakala telah ada. Agama menjadi sumber inspirasi dan kreasi, pada intinya kreasi dan inspirasi yang ada tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam.⁷⁵

Perlu menelaah macam-macam nilai religius, nilai religius ialah dasar pembentukan sikap religius. Aktualisasi nyata dari nilai religius merupakan

⁷²Mulyadi, “Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan”, *Tarbiyah Al-Awlad*, VolVI, Februari 2016, hlm.564.

⁷³Abdul Chalim, “Agama Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi”, *Qolamuna Vol. 2 No 2*, Februari 2017, hlm.314.

⁷⁴Abdul Chalim, “Agama Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi”,..., hlm.315.

⁷⁵Abdul Chalim, “Agama Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi”,.....hlm.315.

salah satu bukti seseorang memiliki sikap religius.⁷⁶ Nilai pokok ajaran Islam secara menyeluruh meliputi tiga hal:⁷⁷

1. Iman. Mencakup enam rukun yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar.
2. Islam. Mencakup lima rukun yakni dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, mengerjakan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya
3. Ihsan ialah beribadah kepada Allah seolah kita melihat Allah dan apabila kita tidak dapat melihat-Nya maka kita meyakini jika Allah melihat kita.⁷⁸

Sedangkan macam-macam nilai religius yang menjadi wujud pengamplikasian sikap religius yaitu:⁷⁹

1. Nilai Ibadah

Ibadah dari bahasa Arab yaitu *'abadan* yang artinya penyembahan. Secara istilah ibadah ialah khidmat pada Tuhan, selalu mengerjakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad ialah jiwa yang menggerakkan manusia untuk berjuang dan bekerja secara sungguh-sungguh. Hal tersebut dilatar belakangi terdapatnya tujuan hidup manusia yakni *hablum min allah, hablum min al-nas* dan *hamblum min al-alam*. Adanya nilai ini maka unjuk kerja selalu dilandasi sikap berjuang serta ikhtiar yang sungguh-sungguh.

3. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak bentuk jama' dari *khuluq* yaitu perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang melahirkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan disiplin

⁷⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.52-54

⁷⁷Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.22.

⁷⁸Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.22.

⁷⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dari Teori ke Aksi*, hlm. 69.

ialah perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai peraturan maupun ketentuan. Disiplin tersebut tercermin dalam sebuah rutinitas seseorang seperti halnya ibadah rutin setiap hari.⁸⁰

4. Nilai Keteladanan

Keteladanan ialah hal-hal yang dapat dicontoh atau menjadi panutan seseorang dari orang lain. Sebagaimana Rasulullah banyak menyampaikan keteladanan dalam membimbing, mendidik dan mengajar para sahabatnya, maka keteladanan dapat digunakan sebagai alat pendidikan Islam sesuai dengan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah.⁸¹

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya. Sedangkan ikhlas berasal dari *khalasa* yaitu membersihkan dari kotoran. Segi bahasa ikhlas yakni bersih dari campuran. Jadi, ikhlas adalah lenyapnya rasa pamrih mengenai segala sesuatu.⁸²

Pemberian nilai keislaman dalam membentuk sikap religius terhadap seseorang pada dasarnya adalah upaya untuk memberikan bimbingan dalam mengarahkan pembentukan atau perubahan sikap seseorang pada sikap-sikap yang dikehendaki Islam. Menurut Gay Hendricks dan Kte Ludeman dalam bukunya Asmaul Sahlan, termuat sejumlah sikap religius yang terlihat pada diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya diantaranya yaitu:⁸³

1. Kejujuran, ialah mengerjakan segala sesuatu dengan benar dan apa adanya.
2. Keadilan. Mampu bertindak adil pada semua pihak, bahkan saat terdesak sekalipun ialah salah satu *skill* seseorang yang religius.
3. Bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana sabda Nabi SAW “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

⁸⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2012), hlm. 70.

⁸¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.117.

⁸²Mohammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.60-69.

⁸³Asmau Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm.39-41.

4. Rendah hati adalah sikap tidak takabur. Tidak merasa dirinya yang selalu benar, mengingat dalam diri orang lain juga ada kebenaran.
5. Disiplin tinggi, membiasakan diri seseorang untuk selalu tepat waktu dalam beribadah, tidak menunda segala kewajiban dalam agamanya.
6. Keseimbangan, orang yang mempunyai sifat religius benar-benar menjaga keseimbangan hidup, khususnya 4 aspek inti dalam kehidupan yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁸⁴

Jalaluddin mengemukakan beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang, yang mana mempunyai beberapa kesamaan dengan sikap religius yang disampaikan oleh Gay Hendricks dalam Asmaul Sahlan. Persamaan keduanya yakni kejujuran, bermanfaat bagi orang lain serta rendah hati. Sikap religius lainnya yang terlihat dalam diri seseorang menurut Jalaluddin yaitu:⁸⁵

1. Berhati-hati dalam mengambil keputusan
2. Berprasangka baik (Khusnudhan). Seseorang yang demikian menyadari segala sesuatu di dunia terjadi ketika Allah SWT menghendaki-Nya.
3. Sabar dari segi bahasa Arab ialah “*shabara*” artinya menahan. Dari segi istilah, sabar ialah menahan diri dari semua kesulitan, kesedihan, menahan diri menghadapi segala hal yang tidak disukai atau diharapkan.
4. Beramal saleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan.
5. Ikhlas yaitu memohon keridhaan Allah dalam suatu amal tanpa berharap pujian orang lain, beramal karena Allah SWT serta demi akhirat.

C. Metode Pembentukan Sikap Religius

1. Metode Keteladanaan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanaan merupakan metode yang berpengaruh, benar-benar terpercaya keberhasilannya di dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebesar apapun usaha yang dilakukan untuk kebaikan, sesuci apapun fitrah, tidak akan bisa memenuhi pokok pendidikan dan prinsip

⁸⁴Mohammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 69.

⁸⁵Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.199.

kebaikan yang utama, selama orang tua atau pendidik tidak menjadi teladan nilai-nilai moral.⁸⁶

Achmad Patoni juga menyampaikan metode *uswatun hasanah* yaitu segala hal yang dilihat dan didengar dari tingkah laku guru dapat meningkatkan kekuatan mendidik, namun sebaliknya dapat juga menggagalkan kekuatan mendidiknya, bilamana yang timbul bertentangan dengan yang didengarnya. Metode *uswah hasanah* semacam *modelling*. Berdasarkan kajiannya metode *uswah hasanah* dibagi dalam 2 jenis yaitu:

- a. Keteladanan disengaja: seorang pendidik menyengaja memberikan contoh baik pada peserta didik agar dapat menirunya.
- b. Keteladanan tidak disengaja: pendidik menampakkan diri menjadi figur yang bisa memberi contoh baik di dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

2. Metode Pembiasaan

Menurut M. Nurhadi, anak lahir dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah SWT. Pembiasaan akan mendorong seseorang menemukan tauhid yang murni, budi pekerti dan nilai agama yang benar.⁸⁸ Metode pembiasaan merupakan suatu upaya yang bisa dijalankan guna anak terbiasa berfikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama Islam. Pembiasaan ialah sesuatu hal yang disengaja, dilangsungkan dengan berulang-ulang sampai benar-benar paham, terbentuk di dalam hatinya serta menjadi kebiasaan.⁸⁹

3. Metode Nasihat

Metode nasihat yaitu memberikan petunjuk nasihat dalam pembentukan keimanan, mengembangkan mutu moral, dan meningkatkan spiritual.⁹⁰ Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13:

وَاذْ قَالْ لِقُمْنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁸⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak*, hlm.141.

⁸⁷Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.133.

⁸⁸M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan*....., hlm.252.

⁸⁹Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.166.

⁹⁰M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam*, ... hlm.258.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Luqman ayat 13).⁹¹

Dari ayat tersebut Luqman dengan bijak memberikan nasihat pada anaknya, tidak luput menasihati dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal tersebut nampak pada caranya memanggil anaknya. Luqman menyelipkan tentang pendidikan tauhid.

Muchtar menjabarkan hal-hal yang mengakibatkan nasihat mudah diterima serta dijalankan oleh orang lain, hal-hal tersebut antara lain:⁹²

- 1) Memakai bahasa sopan serta mudah dipahami, sesuaikan dari segi umur, sifat dan tingkat kemampuan orang yang dinasihati.
- 2) Menjaga perasaan orang yang dinasihati.
- 3) Perhatikan waktu, tempat dan situasi yang tepat untuk menasihati,
- 4) Sampaikan tentang sebab dan kegunaan memberikan nasihat,
- 5) Agar lebih menyentuh hati nuraninya, direkomendasikan untuk memakai dalil dari al-Qur'an dan hadist.

4. Metode Memberi Perhatian

Yaitu senantiasa mencurahkan perhatian dengan penuh, memonitor perkembangan akidah dan moral peserta didik, serta memantau dan memperhatikan kesiapan mental maupun sosial, jasmani dan ilmiahnya. Metode ini mampu mewujudkan hati merasa senang dan nyaman.⁹³

5. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan cara terakhir, dipakai manakala kondisi mendesak atau tidak terdapat pilihan lain yang dapat dipakai. Agama Islam memberikan petunjuk dalam memberikan hukuman seharusnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁹⁴

⁹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), hlm. 412.

⁹²Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.20.

⁹³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, hlm.275.

⁹⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam.....*, hlm. 292.

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang, hindari sikap keras serta keji. Sikap keras berlebih menyebabkan anak penakut, hilang semangat, lemah, menjadikannya berbohong sebab anak takut, melarikan diri dari berbagai kewajibannya.
- 2) Memelihara tabiat anak yaitu memberi hukuman sesuai keadaan anak.
- 3) Tidak boleh menghukum saat marah.
- 4) Tidak boleh merendahkan derajat dan martabat orang yang dihukum.
- 5) Tidak boleh menyakiti fisik.⁹⁵

D. Proses Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidaklah terjadi begitu saja atau terjadi dengan sendirinya. Seperti halnya pembentukan sikap religius tentunya membutuhkan cara untuk membentuknya. Sikap-sikap pada seseorang itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperoleh. Membentuk sikap melalui bermacam cara antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang
2. Melalui imitasi, peniruan bisa terjadi disengaja ataupun tidak disengaja
3. Melalui sugesti, semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang memiliki wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui identifikasi, seseorang meniru orang lain/organisasi/komunitas dengan dasar suatu keterikatan yang sifatnya emosional, berusaha menyamai, seperti halnya siswa dengan guru.⁹⁶

Pembentukan sikap religius pada diri seseorang bisa pula dipengaruhi oleh budaya religius. Sangat penting menciptakan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari supaya mampu membentuk sikap religius. Strategi dalam membentuk budaya religius menurut Tafsir, antara lain melalui:⁹⁷

⁹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan anak dalam...., hlm. 295.

⁹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 189.

⁹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm.85-86.

1. Memberikan Teladan (contoh)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
7. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak

E. Faktor Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yakni faktor pendukung ataupun faktor penghambat.

1. Faktor pendukung atau pendorong terbentuknya sikap religius:
 - a) Faktor Pendorong Internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang) antara lain:⁹⁸
 - 1) Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara psikologis manusia menganut kepercayaan pada sesuatu hal yang menguasai dirinya. Dorongan beragama ialah salah satu dorongan yang terdapat didalam diri manusia, dimana hal tersebut menuntut untuk terpenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan.
 - 2) Terdapat dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan pada Allah SWT.
 - b) Faktor Pendorong Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang), antara lain:⁹⁹
 - 1) Lingkungan Keluarga: keluarga yang baik, positif dan saling mendukung terbentuknya sikap religius ialah hal yang efektif mendorong terbentuknya sikap religius.

⁹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.97.

⁹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama....*, hlm.98.

- 2) Lingkungan Sekolah: sekolah menjadi salah satu tempat bagi seseorang guna terbentuknya sikap religius dalam dirinya.
 - 3) Sarana prasana, teknis dan kondisi yang ada selama proses pembentukan sikap religius.
2. Faktor penghambat terbentuknya sikap religius, antara lain:
- a) Faktor Penghambat Internal, sebab terhalangnya pembentukan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu:
 - 1) Gangguan Jiwa. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa akan menampakkan kelainan dalam sikap serta tingkah lakunya. Konflik kejiwaan di dalam diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat pada agama, fanatik atau agnostik hingga pada ateis.
 - 2) Jauh dari Tuhan. Seseorang akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pedoman arah hidup, terlebih akan merasakan guncangan manakala seseorang itu hidupnya jauh dari agama. Hal ini memiliki pengaruh pula pada perubahan sikap religius pada seseorang.
 - 3) Kesadaran yang Kurang, kurangnya kesadaran dapat memberi pengaruh sikap pada agama.
 - 4) Keadaan Jiwa: jiwa resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan akan terhambat terbentuknya sikap keberagamaan.
 - b) Faktor penghambat dari luar diri seseorang (eksternal), antara lain:¹⁰⁰
 - 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga yang disfungsional bisa menjadi salah satu aspek penghambat pembentukan sikap religius. Hal tersebut ditandai beberapa ciri yaitu kematian salah satu ataupun kedua

¹⁰⁰Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik MI Kabupaten Demak", Jurnal Al-Ta'dib Vol.10 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm.81.

orang tua, bercerai atau berpisahnya kedua orang tua, kurang baiknya hubungan kedua orang tua, kurang baik hubungan orang tua dengan anak, tidak ada kehangatan, orang tua jarang di rumah dan sibuk, salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan, gangguan kejiwaan atau kepribadian. Serta hal lainnya yang menjadikan orang tua dan anggota keluarga tidak saling mendukung terbentuknya sikap religius.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga bisa menjadi penghambat pembentukan sikap religius apabila iklim sekolah yang tidak baik, mutu pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta pendidik yang tidak bisa menjadi teladan Islami.

3) Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Pengaruh positif jika para teman sebaya mempunyai perilaku dan sikap positif maupun berakhlak mulia. Sementara pengaruh negatif jika teman sebaya bertingkah laku menyimpang, tata krama yang rendah atau kurang maupun berakhlak buruk.

4) Pengaruh Media Elektronik

Terdapat beragam tayangan televisi yang memberikan dampak negatif pada gaya hidup seseorang. Siaran televisi baik hiburan, film, musik ada beberapa yang tidak cocok ditonton, sebab tidak memperhatikan norma agama maupun akhlak mulia serta kurang mendidik. Contohnya menayangkan kekerasan, bahasa kasar, pergaulan bebas, asusila, yang mana acara tersebut dapat ditiru oleh anak padahal tidak patut ditiru. Penggunaan gadget yang tidak bijak juga memberi dampak yang tidak baik.¹⁰¹

¹⁰¹Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak...", hlm.81-82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang dipakai ialah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud menyelidiki keadaan, kondisi, kegiatan maupun hal lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sesuatu hal yang terjadi pada objek ataupun bagian yang diteliti dan selanjutnya menyampaikan sesuatu hal yang terjadi secara apa adanya dalam bentuk laporan yang sistematis.¹⁰² Peneliti akan menjelaskan kondisi yang terjadi secara apa adanya saat penelitian dilakukan, yaitu Pembentukan Sikap Religus pada Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga. Penelitian ini memakai metode deskriptif, sebab penelitian ini dilaksanakan dengan memotret fenomena atau keadaan yang sedang berlangsung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mempunyai karakter *natural setting* atau alamiah, menjadi sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dibandingkan hasil. Dalam penelitian kualitatif analisis lebih dilaksanakan dengan analisa induktif serta makna ialah hal yang penting dan mendasar (esensial).¹⁰³

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian lapangan atau *field research*, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dan data yang didapat secara langsung dari narasumber serta mengamati langsung segala hal yang berkaitan dengan penelitian kualitatif.¹⁰⁴ Peneliti datang langsung ke lokasi guna mengamati, menemukan dan mendapatkan data serta informasi yang berkaitan dengan Pembentukan Sikap Religus pada Komunitas ODOJ Purbalingga.

¹⁰²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.3.

¹⁰³Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.3.

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D.*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.3.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat yang dipakai peneliti yang mana situasi sosial dan tempat tersebut akan diteliti.¹⁰⁵ Lokasi penelitian ini berada di komunitas ODOJ Purbalingga. Berikut ini data mengenai komunitas ODOJ Purbalingga.

a. Sejarah Berdirinya Komunitas ODOJ Purbalingga

Waktu	Proses
2015	Komunitas ODOJ merambah dan berkembang diberbagai wilayah kota di Indonesia termasuk Purbalingga.
Desember 2016	Choerul Azizah merupakan pengurus ODOJ area Banyumas. Melalui Choerul Azizah, beberapa orang yang sekarang menjadi pengurus ODOJ Purbalingga bertemu dengan ustadz Bhayu Subrata (pengurus provinsi ODOJ Jawa Tengah), untuk membahas pembentukan DPA ODOJ Purbalingga.
Januari 2017	Pertemuan ustadz Bhayu serta anggota ODOJ Purbalingga (Ulfah, Fitriyani, Azizah, Ita, dan lainnya) di Sentul Garden Purbalingga, guna dijadikan pengurus. Tetapi pada 2017 belum juga dipilih ketua DPA ODOJ Purbalingga.
Mei 2017	ODOJ Purbalingga sempat Vakum
2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kembali melakukan <i>recruitment</i> kepengurusan. Pada tahun 2018 akan diadakan kegiatan akbar ODOJ yakni OPQ dengan cabang lomba MTQ dan MHQ. Agar mengikuti OPQ tersebut dengan maksimal tentu harus memnyiapkan berbagai hal. Maka keadaan DPA ODOJ Purbalingga pada saat itu juga diperbaiki, guna kelancaran seluruh persiapan kegiatan OPQ itu. 2. DPA ODOJ mengadakan musyawarah anggota di rumah Bu Tri (Purbalingga Kidul). Musyawarah tersebut menghasilkan keputusan terpilihnya Imam Riswanto sebagai ketua DPA ODOJ Purbalingga yang pertama.

¹⁰⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm.292.

Desember 2018	ODOJ Purbalingga kembali vakum disebabkan ketua DPA ODOJ Purbalingga pergi ke luar kota dan sebagian besar anggota ODOJ laki-laki mempunyai kendala sama yaitu mereka bekerja di luar kota Purbalingga. Tersisa anggota perempuan, sebenarnya anggota laki-laki tetap masih menjadi anggota ODOJ Purbalingga, mereka tidak keluar. Hanya saja mereka tidak bisa secara penuh mengikuti kegiatan ODOJ Purbalingga seluruhnya.
Februari 2019	Musyawah kembali bersama anggota di rumah Bu Tri. Musyawarah menghasilkan keputusan ketua DPA ODOJ Purbalingga yang baru yaitu ibu Laela Hamdiah, melanjutkan perjuangan ketua sebelumnya (Imam Riswanto).
28 Mei 2021	Rakornas dan menghasilkan keputusan ketua DPA ODOJ Purbalingga yang baru ialah ibu Henny Triana Mulkin.

Tabel 1. Timeline Sejarah Berdirinya ODOJ Purbalingga¹⁰⁶

b. Tujuan Komunitas ODOJ dan Manfaat Bergabung ODOJ

Tujuan komunitas ODOJ ialah membiasakan semua anggotanya untuk terbiasa tadarus al-Qur'an satu hari satu juz. Beberapa manfaat bagi anggota yang tergabung di komunitas ODOJ yaitu: istiqamah tadarus al-Qur'an, menguatkan ukhuwah atau menambah teman dengan berbagai anggota yang berasal dari berbagai kalangan, mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan dapat memotivasi diri untuk menjadi lebih baik dan mendapat keberkahan.¹⁰⁷

c. Visi dan Misi Komunitas ODOJ Purbalingga

ODOJ Purbalingga adalah komunitas yang keberadaannya bernaung di bawah DPP ODOJ Jakarta. Supaya pelaksanaan program kerja serta kegiatan ODOJ Purbalingga mempunyai arah langkah yang jelas dan pasti, berikut ini visi dan misi ODOJ Purbalingga.

¹⁰⁶Wawancara kepada Ulfah Nuraini sekretaris Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 28 Oktober 2020.

¹⁰⁷<http://onedayonejuz.org/page/content/24/sejarah-onedayonejuz> diakses pada tanggal 07 Maret 2021, pukul 20.05 WIB.

- 1) Visi Komunitas ODOJ Purbalingga: Membumikan al-Qur'an dan melangitkan manusia. Maksudnya ODOJ Purbalingga memiliki tekad membiasakan membaca al-Qur'an satu juz perhari bagi seluruh masyarakat muslim. Dengan terbiasa tadarus al-Qur'an seseorang bertambah dekat dengan Allah SWT serta mampu menaikkan derajat seseorang disisi Allah SWT.¹⁰⁸
- 2) Misi Komunitas ODOJ Purbalingga: Menyiarkan target ODOJ dengan memaksimalkan program kerja kepengurusan.¹⁰⁹

d. Makna Logo Komunitas ODOJ Purbalingga



Gambar 1. Logo Komunitas ODOJ Purbalingga

- | | | |
|---------------------|---|--|
| Warna Hijau | : | Pemuda |
| Warna Merah | : | Tekad atau Semangat |
| Warna Putih | : | Bersih atau niat |
| Tulisan 1 Day 1 Juz | : | Program komunitas (membaca al-Qur'an satu hari satu juz) |
| Jenderal Sudirman | : | Icon kota Purbalingga |

e. Letak Geografis *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga

Kesekretariatan ODOJ Purbalingga bertempat di masjid Utsman bin Affan Purbalingga, berada di kompleks pasar Segamas Purbalingga. Alamat lengkap masjid Usman bin Affan yaitu di Jalan Raya Mayjen Sungkono, Karangpoh Kulon, Kalikabong, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga. Batas-batas tempat masjid Utsman bin Affan yaitu:

¹⁰⁸Dokumen AD/ART Komunitas ODOJ Purbalingga pada 07 Maret 2021.

¹⁰⁹Dokumen AD/ART Komunitas ODOJ Purbalingga pada 07 Maret 2021.

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan terminal bus Purbalingga.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan pasar Segamas Purbalingga.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan pasar hewan Purbalingga.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan POLRES Purbalingga.¹¹⁰

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ialah waktu yang dipakai peneliti guna melangsungkan penelitian. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada 07 Maret hingga 07 April 2021.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk memutuskan sampel yang hendak dipakai di dalam penelitian. Penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ialah salah satu jenis teknik dari teknik *non probability sampling*, yang mana dalam mengambil sampel tidak memberikan kesempatan sama maupun peluang sama pada tiap anggota (unsur) populasi guna diambil menjadi sampel.¹¹¹

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan memperhatikan pertimbangan tertentu. Maksud pertimbangan tertentu misalnya seseorang yang dianggap paling mengerti mengenai apa yang diharapkan atau sebagai penguasa, maka akan melancarkan peneliti menjelajah dan mengeksplor obyek atau situasi sosial yang hendak diteliti.¹¹²

D. Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sifat keadaan suatu benda, orang maupun yang menjadi perhatian serta target penelitian. Bisa dikatakan objek penelitian yaitu permasalahan yang diteliti dalam penelitian.¹¹³

¹¹⁰Wawancara kepada Ulfah Nuraini sekretaris Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 28 Oktober 2020.

¹¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D.*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.218.

¹¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm.219.

¹¹³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm.35.

Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas *One Day One Juz* (ODOJ) Purbalingga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah informan atau narasumber yang dijadikan sumber data.¹¹⁴ Subjek penelitian bisa dikatakan sumber data yang utama di dalam penelitian, yakni data-data mengenai variabel yang diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain:

a. Dewan Pengurus Area Komunitas ODOJ Purbalingga

Dari dewan pengurus peneliti mendapatkan informasi umum tentang komunitas ODOJ Purbalingga dan data mengenai pembentukan sikap religius pada komunitas ODOJ Purbalingga.

b. Anggota Komunitas ODOJ Purbalingga

Subjek utama penelitian ini ialah anggota komunitas ODOJ Purbalingga. Dari anggota komunitas ODOJ Purbalingga, memperoleh data tentang pembentukan sikap religius pada komunitas ODOJ Purbalingga.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu bagaimana langkah atau cara memutuskan metode dengan tepat guna memperoleh data.¹¹⁵ Teknik pengumpulan data ialah suatu proses mengkodifikasi serta pengolahan data dengan memakai metode yang jelas, sistematis, terarah maka data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi disebut pula metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan serta pencatatan secara sistematis dan cermat mengenai tingkah laku dengan melihat,

¹¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm.35.

¹¹⁵Suhasimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.27.

memperhatikan serta mengamati kelompok ataupun individu secara langsung.¹¹⁶

Teknik observasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah observasi *non partisipan*. Observasi *non partisipan* atau partisipasi pasif yakni dimana peneliti berada di tempat penelitian namun tidak terlibat langsung dalam proses kegiatan yang diteliti, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan tersebut. Teknik observasi ini dipakai untuk melihat dan mengamati secara langsung proses pelaksanaan program kegiatan di ODOJ Purbalingga, media yang digunakan melakukan kegiatan, peran ODOJ dalam pembentukan sikap religius, faktor pendukung dan penghambat di dalam komunitas ODOJ Purbalingga.

Alasan peneliti memakai teknik observasi, sebab menurut peneliti untuk memahami proses pembentukan sikap religius pada komunitas ODOJ Purbalingga diperlukan pengamatan secara langsung. Hal yang harus dijalankan peneliti dalam teknik observasi ialah melakukan pengamatan setiap kegiatan dan metode yang dilaksanakan oleh anggota serta pengurus komunitas ODOJ Purbalingga ketika proses kegiatan diselenggarakan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan suatu metode guna mendapat informasi dengan langkah bertanya langsung pada responden.¹¹⁷ Wawancara ialah proses yang dilaksanakan oleh dua belah pihak, antara pewawancara yang menanyakan sejumlah pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (narasumber), percakapan dua belah pihak ini dimaksudkan guna mendapat informasi yang berhubungan kegiatan, kejadian, organisasi dan lain sebagainya.¹¹⁸ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dipakai yaitu:

¹¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.151.

¹¹⁷Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.192.

¹¹⁸Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm.143.

- a. Wawancara mendalam, maksudnya peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan fokus masalah.
- b. Wawancara terbuka, maksudnya subjek penelitian tahu sedang diwawancara dan tahu tujuan wawancara yang sedang dilakukan.
- c. Wawancara terstruktur, maksudnya peneliti menentukan pertanyaan yang hendak diajukan.

Untuk mengetahui secara dalam mengenai data penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara dengan ketua ODOJ Purbalingga yakni Ustadzah Henny Triana Mulkin, DPA ODOJ Purbalingga, para anggota ODOJ Purbalingga. Wawancara terkait sejarah berdirinya komunitas ODOJ, kegiatan dan program ODOJ, peran ODOJ dalam pembentukan sikap religius, metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat di dalam komunitas ODOJ Purbalingga.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dipakai peneliti guna mendapat data melalui dokumen.¹¹⁹ Dokumen ialah catatan kejadian yang sudah berjalan, dapat berupa tulisan, gambar maupun karya monumental dari seseorang. Dokumen menjadi pelengkap dari teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif.¹²⁰

Teknik ini dipakai peneliti untuk mendapatkan data berupa visi dan misi komunitas ODOJ, tujuan komunitas ODOJ Purbalingga, letak geografis ODOJ Purbalingga, struktur organisasi komunitas ODOJ Purbalingga, program yang dilaksanakan komunitas ODOJ Purbalingga, data anggota komunitas ODOJ Purbalingga dengan memakai dokumen yang berasal dari file data komunitas ODOJ Purbalingga.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna mencari dan menyusun data secara sistematis. Dimana data yang disusun ialah data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi

¹¹⁹Djam Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.105.

¹²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm.329.

dengan cara mengklasifikasikan data dalam beberapa klasifikasi. Lalu menjabarkan ke beberapa unit, kemudian dilanjutkan melakukan sintesa, menentukan yang penting yang hendak dipelajari, serta terakhir menyusun kesimpulan, hingga mudah dimengerti diri sendiri ataupun orang lain.¹²¹

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan pada data hasil dari studi pendahuluan yang hendak dipakai guna menentukan fokus penelitian. Tetapi fokus penelitian masih bersifat sementara, kemudian akan berkembang setelah peneliti melaksanakan penelitian di lapangan.

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis digunakan untuk memahami hubungan serta konsep data sehingga mampu mengembangkan hipotesa, kemudian dievaluasi. Sedangkan bagi Milles dan Hubberman yang dikutip Sugiyono, mengatakan bahwasannya aktivitas dalam analisis kualitatif dijalankan dengan kontinu (berkesinambungan) hingga tuntas sampai datanya jenuh.¹²² Langkah-langkah yang dipakai dalam menganalisis data antara lain:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilaksanakan sesudah peneliti memperoleh data di lapangan. Data yang telah diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka harus dicatat dengan rinci dan teliti. Reduksi data maksudnya merangkum, memilah data pokok yang diperlukan, memfokuskan data yang diperlukan serta membuang data yang tidak dibutuhkan, hingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ialah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengolah data menjadi data yang lebih spesifik, konkret dan sederhana, sehingga lebih mudah dalam penarikan kesimpulan. Dalam

¹²¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm.335.

¹²²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm.245.

penelitian ini data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi data yang sistematis dengan bentuk narasi dan tabel.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu berisi jawaban pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan pada awal penelitian, namun dimungkinkan pula akan berkembang sesudah peneliti berada di lapangan, sebab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan.¹²³

G. Keabsahan Data

Pada saat melaksanakan penelitian, data yang diperoleh peneliti tidak selalu benar sesuai dengan realitas yang ada. Maka dari itu dilakukan pemeriksaan data, agar data yang diperoleh mempunyai keabsahan data berdasarkan pada beberapa kriteria. Menurut Lexy J. Moloeng ada empat kriteria dalam pengecekan keabsahan data, antara lain: *Credibility* atau Kreadibilitas, *Transferability* atau Keteralihan, *Dependability* atau Kebergantungan dan *Confirmability* atau Kepastian.

Dalam menguji kredibilitas terdapat banyak cara yang bisa digunakan. Uji kredibilitas yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan maksudnya peneliti kembali melakukan penelitian dengan melalui observasi, wawancara, serta teknik dokumentasi, guna menggali kembali data yang sudah pernah didapat maupun data baru. Rentang waktu perpanjangan pengamatan dilaksanakan maka akan berpengaruh pada kedalaman, keluasan, serta kepastian data. Tujuannya agar sampai pada kejenuhan data dan maksimal dalam memberikan pertanggungjawaban data yang didapat.¹²⁴

¹²³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...*, hlm.247-252.

¹²⁴Laxy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm.328.

2. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dengan teknik ini, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Proses triangulasi dilakukan secara kontinu selama proses pengumpulan data dan analisis data, hingga suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak terdapat lagi perbedaan dan sudah tertulis semua yang perlu dikonfirmasi. Dalam penelitian ini digunakan tiga triangulasi untuk menguji kredibilitas yakni triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Triangulasi sumber maksudnya teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data melalui berbagai sumber perolehan data. Triangulasi sumber yaitu pengecekan data dengan mengecek ulang sumber data yang ada, dalam penelitian ini sumber datanya DPA ODOJ Purbalingga dan anggota ODOJ Purbalingga.

Triangulasi teknik dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan memakai teknik yang berbeda. Data yang didapat melalui wawancara dengan ketua ODOJ, DPA ODOJ, anggota ODOJ Purbalingga, peneliti cek kembali data yang ada dengan observasi atau pengamatan ketika kegiatan ODOJ sedang dilaksanakan.

Sedangkan triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Dengan waktu pengumpulan data yang berbeda-beda diharapkan bisa mendapatkan data penelitian yang lebih kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan adanya triangulasi sumber, teknik dan waktu tersebut, sehingga dapat diketahui data yang diperoleh dari narasumber dengan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan data yang sama serta bisa dipercaya, maka dapat dikatakan data tersebut terpenuhi kredibilitasnya.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas ODOJ Purbalingga

1. Pembentukan komitmen anggota komunitas ODOJ Purbalingga terhadap perintah dan larangan Allah

Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah ialah janji seseorang yang tinggi sebagai hamba Allah SWT untuk mengabdikan dirinya secara sungguh-sungguh dalam menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT, serta dalam melaksanakannya merasa senang, nyaman dan aman.¹²⁵ Kegiatan yang diselenggarakan komunitas ODOJ Purbalingga dalam membentuk komitmen terhadap perintah dan larangan Allah yaitu:

- a. Tilawah al-Qur'an

Merupakan program utama komunitas ODOJ Purbalingga yang membiasakan anggotanya untuk bertilawah al-Qur'an dengan istiqomah setiap hari. Melalui kebiasaan tilawah setiap hari ini, anggota selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, mentadaburi al-Qur'an sehingga selalu dekat dengan al-Qur'an.¹²⁶ Pelaksanaannya setiap hari, pembagian membaca al-Qur'an sesuai kesepakatan setiap grup. Satu grup terdiri dari 30 anggota dan satu admin atau penanggung jawab beserta asistennya. Setiap harinya anggota diharuskan melaporkan *kholas* tilawahnya dengan batas waktu maksimal masing-masing grup berbeda. Kebanyakan grup batas waktu maksimal laporan yaitu pada pukul 20.00 WIB.¹²⁷

Terdapat beberapa produk dalam kegiatan tilawah al-Qur'an, diantaranya yaitu:

¹²⁵E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 257.

¹²⁶Hasil Observasi pada 07 Maret 2021.

¹²⁷Hasil Observasi pada 07 Maret 2021 dan wawancara dengan Ustadzah Fida Naufal Yunita admin ODOJ STAR dan pengajar Kelas Tahsin, pada tanggal 07 Maret 2021.

- 1) ODOJ STAR (Selalu Tilawah al-Qur'an): Target membaca al-Qur'an minimal 1 ayat dan maksimal kurang dari setengah juz.
- 2) ODOL KIDS (*One Day One Lembar*): Target membaca al-Qur'an satu lembar perhari.
- 3) ODALF (*One Day A Half Juz*): Target membaca al-Qur'an setengah juz al-Qur'an perhari.
- 4) ODOJ (*One Day One Juz*): Target al-Qur'an satu juz perhari, sehingga dalam 1 bulan anggota dapat hatam al-Qur'an.

Menurut Ustadzah Fida Naufal, kegiatan tilawah al-Qur'an diyakini oleh pengurus dan anggota menjadikan kuat berkomitmen terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Sebab setiap harinya anggota selalu disibukan untuk bertilawah dan selalu dipantau oleh pengurus, selalu diingatkan agar jangan sampai melewatkan membaca al-Qur'an. Kedekatannya dengan al-Qur'an setiap hari akan menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT, sehingga secara alamiah terbentuk dalam diri anggota sikap takwa yakni sikap takut apabila melanggar apa yang dilarang oleh agama dan rasa tidak tenang saat meninggalkan apa yang diperintah Allah SWT.

Sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Fida tentang program kegiatan tilawah al-Qur'an:

“Tilawah al-Qur'an bisa meningkatkan iman, sebab manusia belum pernah ke surga tapi mengapa dia mau membaca al-Qur'an, pahala juga tidak terlihat. Nah itu karena ada komitmen iman, takwa pada Allah. Karena jika tidak yakin, tidak ada komitmen iman dan takwa pasti dia tidak akan mau melakukan.”¹²⁸

“Saya memegang ODOJ STAR, di grup ini paling cepat laporan sebelum Maghrib dan paling lambat jam 20.00 WIB. Setiap grup mekanismenya sama, hanya waktu laporan yang berbeda-beda sesuai kesepakatan grup. Lapornya lewat grup WA yang tersedia. Kalau 3x tidak laporan dijapri admin untuk ditegur, dinasehati. Tentunya pengurus juga harus bisa memberi contoh kepada rekan-rekan yang lain, kita disini

¹²⁸Wawancara kepada Ustadzah Fida Naufal Yunita admin ODOJ STAR dan pengajar Kelas Tahsin, pada tanggal 07 Maret 2021.

berjuang bareng, istiqomah bersama untuk selalu tilawah al-Qur'an setiap hari."¹²⁹

Disampaikan oleh Sulis Susanti anggota komunitas ODOJ Purbalingga saat diwawancarai:

“Kegiatan ODOJ membentuk sebuah komitmen terhadap perintah Allah terutama dalam membaca al-Qur'an, karena tilawah itu sudah menjadi menu kita sehari-hari. Dengan kita bergabung di komunitas ODOJ kita bisa mengupayakan untuk menjaga keistiqomahan diri bertilawah al-Qur'an. Dengan rutin tilawah otomatis lebih bertanggung jawab dengan diri sendiri dan terutama kepada Allah. Jadi segala kesibukan tidak lagi menjadi sebuah alasan dan penghalang untuk tetap istiqomah. Lalu kegiatan ODOJ yang lain seperti kajian keagamaan juga tak kalah penting dalam membentuk sikap takwa, karena hati butuh nutrisi dan iman juga harus diperbaharui. Sehingga dengan kegiatan kajian keagamaan kita bisa mendapatkan nutrisi dan *charger* iman. Dengan mengikuti ODOJ ini kita bisa berkomitmen dengan perintah dan larangan Allah karena setiap harinya kita disibukkan dengan bertilawah serta belajar dan belajar."¹³⁰

b. Kajian Keagamaan

Menurut hasil wawancara kepada Ustadzah Henny, membentuk komitmen terhadap perintah dan larangan Allah selain melalui kegiatan tilawah al-Qur'an setiap hari, bisa juga melalui kegiatan kajian keagamaan. Kajian keagamaan *online* dilakukan di setiap grup, dan kajian *offline* sebagaimana kegiatan KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz). Berdasarkan wawancara dengan pengurus ODOJ pada Minggu 07 Maret 2021, di masjid Utsman bin Affan:

“Di fasil ODOJ *online* kami ada kegiatan kajian, kalau kajian-kajian itu untuk *tsaqofah* (pengetahuan-pengetahuan akidah) para member. ODOJ ada kegiatan kajian bertema tentang fiqh, tauhid, ataupun ada tema-tema kesehatan. Jadi komitmen terhadap perintah dan larangan Allah itu kaitannya dengan takwa, takwa hubungannya dengan keimanan, itu programnya melalui kegiatan utamanya tilawah dan kajian. Sedangkan saat

¹²⁹Wawancara dengan ustadzah Fida Naufal Yunita admin ODOJ STAR dan pengajar Kelas Tahsin, pada tanggal 07 Maret 2021.

¹³⁰Wawancara kepada saudari Sulis Susanti anggota komunitas ODOJ Purbalingga, pada 30 Maret 2021.

offline DPA ada KALQULUS kita tentukan surahnya yang akan dibedah oleh ashadits lalu disampaikan. Jadi tematik, KALQULUS itu belajar ilmu syar'i." ¹³¹

Tilawah al-Qur'an dan kajian keagamaan yang diselenggarakan komunitas ODOJ Purbalingga dalam membentuk komitmen terhadap perintah dan larangan Allah sependapat dengan Muhammad Alim. Beliau menyampaikan bentuk komitmen terhadap perintah dan larangan Allah ialah seseorang muslim harus mengimani agamanya, seorang muslim harus mendalami agamanya, seorang muslim harus mengamalkan agamanya, setiap muslim harus mendakwahkan agamanya dan seorang muslim harus sabar dalam menjalankan kewajiban agama. ¹³²

Seorang muslim harus mengimani agamanya, dalam ODOJ hal tersebut tercermin dengan adanya kegiatan pembiasaan tilawah al-Qur'an setiap hari. Membaca al-Qur'an bagian dari mengimani agama karena beriman kepada kitab Allah adalah bagian dari rukun iman ke tiga. Selanjutnya seorang muslim harus mendalami agamanya, terbentuk saat anggota mendalami ilmu agama melalui kajian keagamaan yang dilaksanakan secara *online* maupun *offline*, kemudian diamalkan dalam kesehariannya. Menurut Muhammad Alim seorang muslim juga harus bersabar dalam menjalankan kewajiban agamanya, maka kegiatan tilawah dan kajian keagamaan sangat membentuk kesabaran anggota dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu agama yang telah diperoleh. Sebab keistiqomahan tilawah al-Qur'an setiap hari membentuk kesabaran dalam diri anggota.

Kegiatan tilawah al-Qur'an dan kajian agama yang diselenggarakan ODOJ Purbalingga juga sependapat dengan Djameludin Ancok tentang kadar religius seseorang dapat dilihat dari 5 kebiasaan atau tradisi yang dilakukannya. Tilawah al-Qur'an dan kajian ini menjadi wujud nyata dimensi praktik agama, sebab dimensi praktik agama ialah bagaimana

¹³¹Wawancara kepada Ustadzah Henny Triana Mulkin ketua Komunitas ODOJ Purbalingga dan pengajar kelas tahsin, pada 07 Maret 2021.

¹³²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 113-116.

seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya.¹³³ Selaras pula dengan dimensi intelektual, sebab dimensi intelektual berorientasi pada pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama dengan berpedoman pada kitab suci. Beberapa indikatornya yaitu memperoleh pengetahuan agama dengan membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan mengikuti pengajian.¹³⁴

Pembiasaan kegiatan tilawah al-Qur'an setiap hari juga menjadi cerminan nilai ibadah, sebab membaca al-Qur'an bagian dari ibadah dan menjadi bentuk takwa manusia pada Allah SWT.¹³⁵ Hal tersebut selaras dengan pendapat Asamu Sahlan tentang macam-macam nilai religius yang menjadi wujud pengamplikasian sikap religius, salah satunya nilai ibadah. Ibadah menurutnya dapat diartikan ketakwaan manusia pada Tuhan yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari.¹³⁶

Tilawah al-Qur'an yang dilakukan dengan mekanisme membaca di rumah masing-masing, akan membentuk sikap jujur anggotanya. Sebab dengan mekanisme tersebut kejujuran anggota diuji, apakah mereka benar-benar melakukan tilawah al-Qur'an atau tidak di rumah. Begitu juga dengan adanya batas waktu dalam kegiatan tilawah al-Qur'an menjadikan anggota terbiasa untuk disiplin. Kejujuran dan kedisiplinan yang terbentuk dari kegiatan tilawah al-Qur'an sependapat dengan Gay Handrick dalam Asmaul Sahlan, beliau menyampaikan bahwa kejujuran dan disiplin tinggi merupakan sikap religius yang terlihat dari diri seseorang.¹³⁷

2. Pembentukan semangat anggota komunitas ODOJ Purbalingga dalam mengkaji ajaran agama

Semangat mengkaji ajaran agama ialah kesanggupan seseorang dalam mempelajari ajaran agama dengan kesungguhannya untuk meraih

¹³³Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 77.

¹³⁴Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

¹³⁵Mohammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

¹³⁶Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2012), hlm. 69.

¹³⁷Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*....., hlm.40.

tujuan yaitu mencegah kekacuan dalam hidup. Agar seseorang bisa semangat dalam mengkaji ajaran agama, maka diperlukan motivasi.¹³⁸ Kegiatan yang diselenggarakan komunitas ODOJ Purbalingga guna membentuk semangat dalam mengkaji ajaran agama yaitu:

a. NGAOS (Ngaji *On the Street*)

NGAOS (Ngaji *On the Street*) adalah kegiatan mengaji yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor*). Biasanya mengaji dilaksanakan di masjid, kegiatan NGAOS ini memberikan inovasi berbeda dari biasanya yaitu melaksanakan kegiatan mengaji di tempat publik. NGAOS diselenggarakan dengan berpindah-pindah tempat biasanya di alun-alun Purbalingga, taman kota Purbalingga, GOR Goentoer Darjono Purbalingga, dan pelataran masjid Utsman bin Affan.¹³⁹

Alasan memilih beberapa tempat publik yang strategis karena tempat-tempat tersebut banyak didatangi orang untuk sekedar nongkrong. Dengan adanya kegiatan NGAOS yang diselenggarakan di sejumlah tempat publik harapannya orang tertarik untuk bergabung dengan ODOJ. Selain itu untuk mengajak masyarakat mengaji bersama, sehingga waktu yang semula sia-sia hanya untuk nongkrong bisa menjadi waktu yang lebih berkualitas dengan dimanfaatkan untuk mengikuti kegiatan NGAOS yang diselenggarakan ODOJ.¹⁴⁰

Kegiatan NGAOS yang diselenggarakan komunitas ODOJ Purbalingga sangat menarik dan kreatif, yang mana kegiatan utama NGAOS ini merupakan mengaji, baik membaca al-Qur'an ataupun kajian dan setelah kegiatan utamanya selesai dilanjutkan dengan kegiatan tambahan yaitu panahan, ngerujuk bareng, keterampilan membuat kerajinan tangan, serta kegiatan lainnya yang selalu berbeda-

¹³⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.70.

¹³⁹Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah Pengurus Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 07 Maret 2021.

¹⁴⁰Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua dan pengajar kelas Tahsin komunitas ODOJ Purbalingga, pada 07 Maret 2021.

beda setiap kali NGAOS diselenggarakan. NGAOS dilakukan rutin pada pekan kedua setiap bulannya.

Adanya kegiatan tambahan setelah kegiatan utama selesai, harapannya orang semakin tertarik saat melihat kegiatan NGAOS ini, kegiatan tidak monoton mengaji tetapi diinovasi dengan kegiatan tambahan yang ada. Selain itu mengurangi kebosanaan anggota ODOJ dan melatih ketrampilan baru. Seperti yang dituturkan oleh ustadzah Ummu Salamah selaku pengurus ODOJ Purbalingga:

“NGAOS itu kegiatannya membaca al-Qur’an dan kajian. Kegiatan NGAOS diinovasi yaitu setelah selesai kegiatan utamanya ngaji, dilanjut kegiatan panahan, ngerujuk bareng dan kegiatan yang mengasah ketrampilan. Kegiatan dibuat menarik agar anggota semakin bersemangat, tidak monoton dan orang umum yang belum tergabung menjadi anggota bisa tertarik saat melihatnya.”¹⁴¹

Jadi adanya kegiatan NGAOS menjadikan member ODOJ yang awalnya kurang tertarik mengikuti kegiatan kajian agama menjadi lebih tertarik, sebab NGAOS kegiatannya tidak monoton hanya soal agama. Kegiatan NGAOS menjadi warna baru dalam belajar agama, serta dari NGAOS ini anggota mendapat beberapa pengalaman ketrampilan. NGAOS menjadi salah satu jalan membiasakan anggota untuk bersemangat mengkaji ajaran agama. Semula mengaji itu kurang asyik, membosankan dan hanya itu-itu saja, secara perlahan anggota akan terbiasa mengikuti berbagai kajian, hingga pada puncaknya anggota akan merasa mempelajari ilmu agama bukan lagi hal yang membosankan, tapi kebutuhan untuk terus menambah pengetahuan agama.¹⁴²

b. Tilawah al-Qur’an

Semangat mengkaji ajaran agama juga diyakini oleh anggota dan pengurus dapat dibentuk melalui kebiasaan tilawah setiap hari.

¹⁴¹Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 28 Oktober 2020.

¹⁴²Hasil Observasi pada Minggu, 14 Maret 2021 di Pelataran Masjid Utsman Bin Affan Purbalingga.

Karena dengan kebiasaan tilawah al-Qur'an tersebut menjadikan anggota menghargai waktu untuk mengerjakan suatu kebaikan, untuk terus belajar agama, dan tidak lagi menyepelekan waktu. Sehingga secara tidak langsung program utama tilawah setiap harinya membentuk sikap selalu semangat mengkaji ajaran agama. Berikut ini hasil wawancara kepada pengurus dan anggota:

“Sejauh ini kami lihat semua anggota selalu semangat untuk mengikuti kegiatan yang komunitas ODOJ Purbalingga adakan, kecuali jika memang ada udzur yang tidak bisa ditinggalkan. Jadi rasa semangat itu tumbuh dengan sendirinya dalam diri anggota karena memang sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang ada disini. Sudah melekat dalam dirinya menghargai waktu dan mencari ilmu untuk mendekati diri ke Allah merupakan kebutuhan. Ya kembali lagi ke program utama tilawah al-Qur'an setiap hari itu memberi efek yang sangat besar salah satunya termasuk kedisiplinan, semangat mempelajari agama, pokoknya mereka jadi lebih menghargai waktu untuk dimanfaatkan dalam kebaikan seperti belajar agama.”¹⁴³

Sejalan dengan apa yang disampaikan Nova salah satu anggota ODOJ Purbalingga:

“Di ODOJ ini temannya baik-baik, nah dari itu aja bikin kita semangat mengaji, tetep berangkat meskipun terkadang lelah. Melihat teman-teman semangat kita jadi terpacu. Ustadzah Henny sering *sharing* pengalaman tentang ngajinya, dari motivasi beliau dan cerita pengalaman beliau tentang ngajinya jadi lebih semangat lagi untuk ngaji. Selain dari kondisi teman, pengajar, pengurus yang membuat nyaman, kegiatan ODOJ Purbalingga yang selalu menarik itu juga membuat kita selalu semangat dan tidak pernah bosan.”¹⁴⁴

Kegiatan NGAOS dengan ciri khasnya mengaji di tempat publik dan diiringi kegiatan tambahan yang menarik, memberikan semangat bagi anggota untuk mengaji. Dengan demikian mendukung terbentuknya sikap

¹⁴³Wawancara dengan ustadzah Fida Naufal Yunita admin ODOJ STAR dan pengajar Kelas Tahsin, pada tanggal 07 Maret 2021 dan Wawancara Ulfah sekretaris ODOJ pada 28 Oktober 2020.

¹⁴⁴Wawancara kepada saudari Nova salah satu anggota komunitas ODOJ Purbalingga pada 07 Maret 2021.

anggota untuk semangat mengkaji ajaran agama. Kegiatan NGAOS ini bagian dari motivasi ekstrinsik yang disebutkan Sumardi, beliau menyampaikan kondisi lingkungan yang baik dan mendukung akan menjadikan seseorang untuk tekun beragama serta meningkatkan semangatnya dalam mempelajari ilmu agama.¹⁴⁵

Mengarah pada pendapat Djamaludin Ancok tentang kebiasaan atau tradisi yang nampak dalam diri seseorang yang memiliki sikap religius, maka kegiatan NGAOS selaras dengan dimensi praktik agama yaitu bagaimana seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya. Mendengarkan ceramah atau kajian agama bagian dari indikator dimensi praktik agama atau ritual.¹⁴⁶ Kegiatan NGAOS selaras pula dengan dimensi intelektual dan pengetahuan. Dimensi intelektual ini berorientasi pada pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama dengan berpedoman pada kitab suci. Beberapa indikatornya yaitu memperoleh pengetahuan agama dengan mengikuti pengajian.¹⁴⁷ Dikatakan selaras sebab adanya pengajian yang dikemas dalam kegiatan NGAOS dan melalui kegiatan tilawah al-Qur'an merupakan bagian dari indikator dua dimensi tersebut.

Kegiatan NGAOS juga membentuk sikap keseimbangan. Seperti yang disampaikan Asmau Sahlan mengutip Gay Handrick dan Kte L, yakni orang yang mempunyai sifat religius benar-benar menjaga keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴⁸ Dari kegiatan NGAOS ini terbentuk sikap keseimbangan karena di NGAOS selain mengaji juga belajar berbagai ketrampilan yang mampu menjadi *skill* tambahan bagi anggota.

3. Pembentukan sikap anggota ODOJ Purbalingga untuk aktif dalam kegiatan agama

Aktif mengikuti kegiatan agama berarti giat mengikuti atau melibatkan diri pada seluruh aktivitas di dalam hidup yang berlandaskan

¹⁴⁵Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,.... hlm. 70.

¹⁴⁶Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 77.

¹⁴⁷Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

¹⁴⁸AsmauSahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*....., hlm.40.

nilai agama, supaya tidak terjadi kekacauan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁴⁹ Membentuk sikap aktif dalam kegiatan agama sama halnya seperti membentuk sikap semangat mengkaji ajaran agama, yaitu sama-sama diperlukan motivasi.¹⁵⁰

Menurut pengurus komunitas ODOJ Purbalingga, secara keseluruhan semua kegiatan yang diselenggarakan ODOJ membentuk sikap aktif mengikuti kegiatan agama, karena kegiatan yang diselenggarakan menarik, inovatif, menanamkan kebiasaan dalam diri untuk selalu menghargai waktu dengan dimanfaatkan untuk belajar agama. Seperti yang disampaikan saudari Sulis Susanti anggota komunitas ODOJ berikut ini:

“Setelah gabung ODOJ bisa semangat, yang tadinya tidak baca al-Qur’an malas-malasan bisa rutin tilawah dan tidak terlalu menyepelkan waktu. Perbedaannya memang benar-benar terasa saat sudah gabung ODOJ, jadi bisa tilawah setiap hari atau bahkan tiap jam. Selain gelisah kalau belum laporan, juga telat sedikit 1 menit saja kita udah dijapri-japri sama adminnya atau sesama member. Sebelum gabung di ODOJ tilawah berasa berantakan, selalu menunggu nanti sampai waktu berlewat begitu saja tanpa kita sadari kita sehari tidak memegang mushaf. Jadi yang saya rasakan semua kegiatan ODOJ semua bisa membentuk sikap semangat mengkaji ajaran agama dan aktif dalam kegiatan agama. Sebab membaca al-Qur’an itu kan salah satu ibadah yang agung, banyak manfaatnya sehingga mendatangkan kebaikan-kebaikan juga syafaat.”¹⁵¹

Maka dalam membentuk sikap aktif mengikuti kegiatan agama dibentuk melalui NGAOS dan tilawah al-Qur’an, sama seperti membentuk sikap semangat mengkaji ajaran agama. Sebab keduanya memerlukan motivasi, sebagaimana pendapat yang disampaikan Sumardi Suryabrata agar seseorang semangat mengkaji ajaran agama dan aktif mengikuti kegiatan agama diperlukan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Mengacu pendapat Sumardi, maka kegiatan NGAOS dan tilawah al-Qur’an menjadi salah satu motivasi ekstrinsik dalam membentuk sikap aktif mengikuti

¹⁴⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.13.

¹⁵⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.70.

¹⁵¹Wawancara kepada saudari Sulis Susanti anggota komunitas ODOJ Purbalingga, pada 02 April 2021.

kegiatan agama. Disebut motivasi ekstrinsik karena motivasi dari luar diri anggota, yakni adanya kegiatan NGAOS yang menarik dan tidak monoton, serta kondisi belajar yang nyaman menjadikan anggota aktif mengikuti kegiatan agama dan semangat mengkaji ajaran agama.¹⁵²

4. Pembentukan sikap anggota komunitas ODOJ Purbalingga dalam menghargai simbol-simbol keagamaan

Simbol keagamaan ialah seluruh atribut, gejala, ataupun penanda yang dipakai manusia guna menunjukkan keberadaan dan suatu ciri tertentu sebuah agama, termasuk di dalamnya meliputi sistem nilai dan kepercayaan. Sikap menghargai simbol keagamaan disebut pula sikap yang mampu menghargai segala perbedaan dalam beragama atau disebut sikap toleransi.¹⁵³ Sikap toleransi terbentuk melalui beberapa kegiatan yaitu:

- a. KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz)

Berdasarkan hasil wawancara kepada ustadzah Ummu Salamah, KALQULUS adalah program kegiatan kajian agama yang dilaksanakan di *indoor* yaitu di masjid Utsman bin Affan. Dilaksanakan rutin setiap bulan pada pekan ke empat. Kajian ini terbuka diikuti oleh siapa saja, tidak hanya anggota komunitas ODOJ Purbalingga. Kajian diisi dengan berbagai macam tema pembahasan di setiap pertemuannya, selain itu membahas juga tentang tafsir dan berbagai macam seluk beluk perihal al-Qur'an.

KALQULUS ialah kegiatan yang diinstruksikan langsung oleh Dewan Pengurus Pusat (DPP) tetapi dalam pelaksanaannya DPP mempercayakan setiap Dewan Pengurus Area (DPA) untuk menyelenggarakan kegiatan KALQULUS secara mandiri di setiap area. Berikut ini penjelasan ustadzah Ummu Salamah tentang program kegiatan KALQULUS:

¹⁵²Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,.... hlm. 70.

¹⁵³Siti Solikhati, "Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi", *Islamic Communication Journal* Vol. 02, No. 02, Juli-Desember 2017, hlm.127.

“KALQULUS (Kajian al-Qur’an Ala Ustadz), diadakan setiap bulan pada pekan ke-4. KALQULUS dilaksanakan di masjid Utsman bin Affan, jadi nuansanya berbeda, NGAOS di *outdoor* KALQULUS *indoor*. Kegiatan KALQULUS itu program dari DPP, tetapi pelaksanaannya dipercayakan pada setiap DPA.”¹⁵⁴

Sikap toleransi terbentuk melalui KALQULUS utamanya dengan tema kajian toleransi beragama, ukhuwah Islamiah dan akhlak terhadap sesama. Berikut hasil wawancara kepada Ustadzah Fida pengurus komunitas ODOJ Purbalingga:

“Ada kajian baik saat KALQULUS atau kajian *online*. Ada yang kajiannya dengan tujuan meningkatkan iman, meningkatkan kekerabatan. Jadi, setiap tema kajian itu berbeda, nah sesuai tema itulah pasti memberikan efek tersendiri kepada diri anggota. Untuk membentuk sikap menghargai simbol keagamaan paling kita pernah ada kajian tentang toleransi, tentang ukhuwah Islamiah, akhlak terhadap sesama.”¹⁵⁵

b. OBARJI (ODOJ Berbagi Rejeki)

Kegiatan OBARJI ini merupakan kegiatan hasil inisiasi DPA ODOJ Purbalinggan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Program OBARJI dilaksanakan setiap hari Jum’at dengan membagikan nasi bungkus kepada orang yang membutuhkan. Seperti yang dituturkan oleh Ulfah selaku sekretaris ODOJ Purbalingga:

“OBARJI ini kami membagikan sebagian rejeki kami dan menyalurkan donasi dari para donatur, kemudian kami bagikan dalam bentuk nasi bungkus. Jadi mekanismenya donatur memilih paket donasi disesuaikan dengan kemampuannya. Kita membuka beberapa paket donasi yaitu: Paket 1 sebesar Rp. 37.500 (5 nasi bungkus), paket 2 sebesar Rp. 75.000 (10 nasi bungkus), Paket 3 sebesar Rp. 112.500 (15 nasi bungkus), dan paket selanjutnya sesuaikan dengan kelipatannya. Donatur mengirimkan donasi uang sesuai paket pilihannya melalui transfer ke rekening bendahara ODOJ Purbalingga. Nasi bungkus ini kami letakan di rak yang sudah disediakan di depan masjid Utsman bin Affan, jadi siapa saja boleh mengambil setiap hari Jum’at, terkadang kami bagikan kepada mereka yang

¹⁵⁴Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua ODOJ Purbalingga dan pengajar Kelas Tahsin, Pada 27 Oktober 2020.

¹⁵⁵Wawancara kepada ustadzah Fida Naufal pengurus ODOJ, pada 07 Maret 2021.

membutuhkan di sekitar alun-alun maupun tempat strategis lainnya.”¹⁵⁶

OBARJI melatih terbentuknya sikap peduli, menghargai, saling menolong dan toleransi antar sesama. Pada akhirnya dengan adanya kebiasaan menolong dan berbagi yang terbentuk melalui OBARJI ini, secara berangsur-angsur sikap toleransi anggota terbentuk dengan kuat dan menjadi kebiasaan.¹⁵⁷ Sependapat dengan hasil wawancara kepada saudari Sulis Susanti dan Nur Rachmawati anggota komunitas ODOJ Purbalingga:

“Kegiatan yang mampu membentuk sikap toleransi yaitu OBARJI, bulan puasa tahun lalu juga ada NGAOS dan ngabuburit bareng relawan (ACT Purbalingga). Kita berbaur dengan banyak orang secara tidak langsung belajar bagaimana bersikap, bagaimana bertoleransi, sehingga terbentuk sikap tersebut.”¹⁵⁸

“Dengan mengikuti kegiatan di ODOJ sikap menghargai sesama lebih kuat, ya melalui itu pada program OBARJI dan KALQULUS. Jadi dengan ODOJ ini toleransi yang sudah ada dalam diri setiap orang, dalam diri saya khususnya semenjak ada di ODOJ semakin kuat, semakin memaknai toleransi itu sendiri.”¹⁵⁹

Kegiatan KALQULUS dan OBARJI dalam membentuk sikap toleransi sependapat dengan indikator toleransi menurut Marzuki yaitu tidak memaksakan kehendak orang lain, menghormati orang lain yang berbeda, mengakui perbedaan dengan sikap positif.¹⁶⁰ Sependapat pula dengan unsur-unsur toleransi menurut Hasyim, unsur-unsur toleransi tersebut antara lain mengakui hak setiap orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dengan adanya perbedaan dan saling

¹⁵⁶Wawancara kepada Ulfah Nuraini sekretaris Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 28 Oktober 2020.

¹⁵⁷Observasi kegiatan OBARJI di masjid Utsman bin Affan, pada Jum’at 12 Maret 2021.

¹⁵⁸Wawancara kepada saudari Sulis Susanti anggota komunitas ODOJ Purbalingga, pada 02 April 2021.

¹⁵⁹Wawancara kepada saudari Nur Rachmawati anggota komunitas ODOJ Purbalingga pada, 01 April 2021.

¹⁶⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 105.

mengerti.¹⁶¹ Dikatakan sependapat dengan Marzuki dan Hasyim, sebab dalam KALQULUS dikupas tuntas tentang materi toleransi dari ayat dan hadits yang berkaitan, kandungan ayatnya sampai pada hikmahnya. Sehingga dari hal tersebut secara sadar anggota menjadi lebih tahu pentingnya sebuah toleransi dalam kehidupan.¹⁶²

Kegiatan OBARJI menjadi wujud nyata menghargai perbedaan dengan sikap positif karena mampu menggiatkan kegiatan peduli sosial tanpa memandang perbedaan. Kegiatan OBARJI melatih anggota secara langsung dan nyata bagaimana bersikap, bagaimana menolong sesama manusia tanpa memperlakukan perbedaan. OBARJI selaras pula dengan dimensi pengamalan atau konsekuensi, yaitu berkaitan dengan hubungan sesama manusia (*hablum min al-nas*). Beberapa indikatornya yakni sikap suka menolong, jujur, bisa menjaga kepercayaan atau amanah, tidak mengambil yang bukan hak, bertanggung jawab dari semua yang dilakukan.¹⁶³ Dimensi pengamalan lebih dekat dengan aspek sosial.¹⁶⁴

Kegiatan OBARJI juga membentuk ikhlas dan amanah dalam diri anggota. Ikhlas dan amanah menurut M. Fathurrahman termasuk bagian nilai religius yang menjadi wujud pengaplikasian sikap religius.¹⁶⁵ Amanah artinya dapat dipercaya, ikhlas adalah lenyapnya rasa pamrih mengenai segala sesuatu.¹⁶⁶ Sikap amanah ini terbentuk pada saat pengurus bersama anggota amanah menyalurkan uang dari donatur guna dibagikan kepada orang yang membutuhkan, sedangkan sikap ikhlas terbentuk dari kegiatan berbagi rejeki ini mengajarkan keikhlasan untuk berbagi. OBARJI juga sejalan dengan pendapat Gay Hendricks tentang beberapa sikap religius

¹⁶¹Hasyim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), hlm. 23-25.

¹⁶²Wawancara kepada Ulfah Nuraini sekretaris ODOJ Purbalingga, pada 04 April 2021.

¹⁶³Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

¹⁶⁴Wahyudin dkk, "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)", (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman), hlm.6-7.

¹⁶⁵Mohammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 68.

¹⁶⁶Mohammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, hlm. 68.

yang terlihat pada diri seseorang yaitu beramal saleh, berlomba dalam kebaikan, ikhlas dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁶⁷

5. Pembentukan sikap anggota ODOJ Purbalingga untuk terbiasa melakukan tadarus al-Qur'an dan dekat dengan al-Qur'an

a. Tilawah al-Qur'an

Kegiatan tilawah al-Qur'an yang dilakukan dengan istiqomah setiap hari, kini menjadikan semua anggota menganggap membaca al-Qur'an seperti ibadah wajib, apabila sehari belum membaca al-Qur'an merasa belum tenang. Sekarang anggota merasa membaca al-Qur'an merupakan hal yang mudah dan sudah menjadi kemauan hati, bukan lagi sesuatu yang berat dan harus dipaksa.

“Kegiatan tilawah al-Qur'an setiap hari sudah pasti membentuk sikap terbiasa dekat dengan al-Qur'an, karena visi ODOJ membumikan al-Qur'an dan melangitkan manusia. Jadi ODOJ tidak hanya sekedar baca Qur'an satu hari satu juz ada yang 1 ayat, setengah juz, satu lembar dari situ bisa untuk mengistiqomahkan anggota. Minimal bisa mengistiqomahkan seseorang untuk bisa berinteraksi dengan al-Qur'an setiap harinya, untuk membaca minimal satu ayat..”¹⁶⁸

Visi ODOJ yaitu membumikan al-Qur'an dan melangitkan manusia, sudah barang tentu semua kegiatan ODOJ selalu menerapkan kebiasaan anggotanya untuk selalu dekat dengan al-Qur'an. Tidak hanya kebiasaan tilawah yang melekat, mengkaji al-Qur'an pun dilakukan pada kegiatan KALQULUS. Seperti hasil wawancara kepada saudari Eka dan Sulis anggota ODOJ Purbalingga berikut ini:

“Dengan nasehat-nasehat tentang keutamaan membaca al-Qur'an, selalu di motivasi dan selalu diingatkan menjadikan tilawah al-Qur'an setiap hari ini sudah bukan lagi karena tuntutan, sekarang sudah menjadi kebiasaan, bahkan dirasa sudah menjadi kebutuhan. Karena saya sendiri jika sehari tidak membaca al-Qur'an rasanya hati tidak tenang. Sekarang ini saya membaca al-Qur'an benar-benar karena kemauan, kebutuhan

¹⁶⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2012), hlm.39-41.

¹⁶⁸Wawancara kepada Ulfah Nuraini sekretaris Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 06 April 2021.

rohani untuk selalu mengingat Allah melalui kalamnya. Selain itu kita bisa mengupas ayat-ayat al-Qur'an melalui kegiatan KALQULUS.”¹⁶⁹

“Berdasarkan pengalaman selama di Jakarta kebiasaan membaca al-Qur'an masih tetap saya lanjutkan. Kesibukan dan suasana kota Jakarta perlahan membuyarkan semangat saya dalam bertilawah al-Qur'an, membaca al-Qur'an tampak sangat berat. Di ODOJ saya temukan suasana yang mirip pesantren. Jika di pesantren ada ustadz ustadzah yang tidak bosan mengingatkan kita untuk bertilawah, maka di ODOJ ada admin yang tidak henti-hentinya mengingatkan kita dalam bertilawah.”¹⁷⁰

b. Kelas Tahsin

Kegiatan kelas tahsin terbuka untuk umum, tidak hanya anggota ODOJ Purbalingga. Kelas tahsin ini terdiri dari 3 kelas, setiap kelas terdiri kurang lebih 18 orang. Kegiatan kelas tahsin dilaksanakan setiap hari Ahad, pukul 08.00 WIB hingga 10.30 WIB. Dengan pengajarnya ustadzah Henny Triana Mulkin, ustadzah Fida Naufal dan ustadzah Ummu Salamah. Berikut penjelasan mengenai kelas tahsin yang dipaparkan ustadzah Henny Triana Mulkin:

“Setiap kelas dibuat 2 shift, shift pertama jam 08.00 – 09.15 WIB dan shift kedua mulai dari jam 09.30-11.00 WIB. Metode tahsin yang dipakai yaitu metode tartili. Kelas tahsin ini sudah berjalan hampir 3 tahun, kita mulai dari pertengahan 2019 dan sudah ada wisuda bagi mereka yang telah menyelesaikan seluruh kelas. Kelas tahsin tiap tahunnya menunjukkan progres baik, terbukti santri yang mengikuti selalu bertambah. Kegiatan ini tujuannya agar para ODOJer semakin baik dalam membaca al-Qur'an.”¹⁷¹

Kelas tahsin menambah intens interaksi anggota dengan al-Qur'an, berikut wawancara ustadzah Ummu dan Henny selaku pengajar serta saudari Nova anggota ODOJ Purbalingga:

“Kelas tahsin ini menjadi tempat belajar bersama, sehingga ODOJer semakin baik dan benar membaca al-Qur'an. ODOJer

¹⁶⁹Wawancara kepada saudari Eka Muawali Nurhayah anggota komunitas ODOJ Purbalingga pada, 03 April 2021.

¹⁷⁰Wawancara kepada saudari Sulis Susanti anggota komunitas ODOJ Purbalingga, pada 02 April 2021.

¹⁷¹Wawancara kepada Ustadzah Henny Triana Mulkin ketua Komunitas ODOJ Purbalingga dan pengajar kelas tahsin, pada 07 Maret 2021.

juga bisa semakin dekat dengan al-Qur'an karena selain setiap harinya tilawah, setiap Ahad mereka belajar tahsinnya.”¹⁷²

“Tilawah al-Qur'an dan kelas tahsin mendorong kita untuk selalu membaca al-Qur'an setiap hari minimal ya sehari satu ayat. Nah dengan kelas tahsin ini yang mana belajarnya memperbaiki bacaan al-Qur'an. Setiap Ahad pagi ini kita bisa mendapatkan ilmu bagaimana kita memperbaiki bacaan al-Qur'an kemudian kita terapkan ketika membaca al-Qur'an.”¹⁷³

Kegiatan tilawah al-Qur'an dan kelas tahsin menjadi jalan membentuk anggota terbiasa melakukan tadarus al-Qur'an dan dekat dengan al-Qur'an. Anggota komunitas ODOJ Purbalingga selalu bertilawah setiap hari secara istiqomah tanpa melewatkan seharipun untuk tidak bertilawah. Melalui pembiasaan terus menerus dan pantuan ketat pengurus terhadap anggota, serta dilaksanakan dengan sistematis. Hal tersebut selaras dengan syarat pembentukan pembiasaan membaca al-Qur'an menurut Armai Arief yaitu pembiasaan harus dilaksanakan dengan *continue* atau berulang-ulang, terprogram dan teratur. Pembiasaan harus dipantau dengan ketat dan cermat, tegas dan konsisten. Pembiasaan yang mekanitis dengan bertahap, perlahan hingga menjadi kebiasaan.¹⁷⁴

6. Pembentukan sikap anggota ODOJ Purbalingga untuk terbiasa menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

Dalam menetapkan pilihan atau keputusan supaya tidak timbul rasa bimbang atau ragu-ragu terhadap keputusan yang dipilih, maka haruslah berpedoman dengan iman dan ikhlas.¹⁷⁵ Kegiatan di komunitas ODOJ Purbalingga yang mendukung terbentuknya sikap tersebut ialah kegiatan KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz). Kegiatan KALQULUS setiap pertemuannya selalu membahas tema kajian yang berbeda. Sehingga

¹⁷²Wawancara kepada Ustadzah Henny Triana Mulkin (bendahara Komunitas ODOJ Purbalingga dan pengajar kelas tahsin) dan Ustadzah Ummu Salamah (sekretaris dan pengajar kelas tahsin), pada 07 Maret 2021.

¹⁷³Wawancara kepada saudari Nova anggota komunitas ODOJ Purbalingga pada 07 Maret 2021.

¹⁷⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 114-115.

¹⁷⁵Moh. Syamsul Falah, “Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Islam”, *Menara Tebuireng* Vol.12, Maret 2017, hlm.136.

bisa menambah pengetahuan agama anggota dan lebih tahu hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, maka bisa menjadi bekal dalam menjalani kehidupan.

Untuk terbiasa menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan kuncinya adalah iman. Apabila anggota beriman pada Allah SWT pastinya semua hal dalam hidup selalu ingat kepada Allah, menerapkan semua syariat agama dalam hidupnya, termasuk halnya menentukan pilihan dalam hidup. Di komunitas ODOJ Purbalingga pengurus dan anggota sama-sama memotivasi diri untuk selalu berpegang teguh dengan agama. Iman selalu dinutrisi melalui tilawah al-Qur'an, KALQULUS, dan kegiatan ODOJ lain yang bisa menjadi pendukung. Kegiatan KALQULUS dengan tema tauhid, tema kiat meningkatkan ketakwaan, serta tema muamalah akan mendorong terbentuknya sikap terbiasa menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.¹⁷⁶

Wawancara saudari Nova dan Nur Rachmawati selaku anggota komunitas ODOJ Purbalingga:

“Perihal pertimbangan agama dalam menentukan pilihan saya sendiri pernah mengalami dalam hidup misalnya dalam memilih pekerjaan. Saya beberapa kali *resign* dari kerjaan karena saya merasa tempat kerja yang sebelumnya tidak mendukung saya maksimal dalam beragama/beribadah, sehingga saya keluar dari kerjaan sebelumnya dan mencari pekerjaan yang tetap bisa beribadah dan tentunya halal. Jadi di ODOJ ini membuat saya semakin kuat akan hal itu.”¹⁷⁷

“Ketika kita setiap hari tilawah al-Qur'an lama-lama kita juga memahami arti dan isi al-Qur'an. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Jadi kalau saya sendiri ketika saya mau melakukan sesuatu saya akan berpikir dahulu sebelum bertindak. Berpikir halal/haram, baik atau tidaknya dalam pandangan agama. Karena dalam Islam juga mengatur segala hal, semenjak bangun tidur sampai tidur lagi. Dengan kebiasaan yang ODOJ terapkan dan pengetahuan agama yang didapat dari kegiatan

¹⁷⁶Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua Komunitas ODOJ Purbalingga dan pengajar di Kelas Tahsin, Pada 07 Maret 2021.

¹⁷⁷Wawancara kepada saudari Nova salah satu anggota komunitas ODOJ Purbalingga pada 07 Maret 2021.

hal tersebut menjadikan kita semakin kuat dalam melangkah berdasar agama.”¹⁷⁸

Bertambahnya pengetahuan agama dalam diri anggota sebanding pula dengan semakin meningkatnya iman, dengan iman mereka menjalankan hidup dan menetapkan segala hal dengan selalu berpegang teguh pada syariat agama. Hal demikian sependapat dengan Moh. Syamsul Falah, beliau mengatakan saat menentukan keputusan haruslah dikontrol dan dievaluasi dengan iman dan ikhlas agar tidak timbul rasa bimbang terhadap keputusan yang dipilih. Kemudian berserah seutuhnya dari hasil keputusan kepada Allah SWT.¹⁷⁹

Mengarah pada pendapat Djamaludin Ancok mengenai kadar religius dalam diri seseorang, kegiatan KALQULUS ini menjadi wujud nyata dimensi praktik agama. Dimensi praktik agama atau peribadatan yaitu bagaimana seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya. Salah satu indikatornya mendengarkan ceramah atau kajian agama.¹⁸⁰ KALQULUS juga selaras dengan dimensi intelektual dan pengetahuan, berorientasi pada pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama dengan berpedoman pada kitab suci. Indikatornya yaitu memperoleh pengetahuan agama dengan mengikuti pengajian.¹⁸¹

Dikatakan sependapat sebab kegiatan KALQULUS dapat menambah ilmu pengetahuan agama dari kegiatannya yang berisi kajian dengan berbagai tema. Melalui KALQULUS anggota bisa mendapatkan ilmu agama dari kegiatan kajian al-Qur'an atau ceramah agama yang dikemas dalam bentuk kegiatan KALQULUS itu sendiri, dari situlah pengetahuan anggota tentang ketentuan-ketentuan agama akan bertambah. Sehingga anggota semakin sadar segala hal dalam hidupnya termasuk dalam menentukan pilhan harus sesuai dengan ketentuan agama.

¹⁷⁸Wawancara kepada saudari Nur Rachmawati anggota komunitas ODOJ Purbalingga, pada 03 April 2021.

¹⁷⁹Moh. Syamsul Falah, “Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Islam”, Menara Tebuireng Vol.12, Maret 2017, hlm.136.

¹⁸⁰Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 77.

¹⁸¹Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, 78.

7. Pembentukan sikap anggota ODOJ Purbalingga menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide

Sumber ide ialah sesuatu yang mampu dijadikan sumber maupun informasi dalam menciptakan suatu kreasi. Menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide maksudnya ajaran agama menjadi sumber berpijak dalam memunculkan sebuah ide atau gagasan.¹⁸² Berikut ini kegiatan yang diselenggarakan komunitas ODOJ Purbalingga guna mendukung terbentuknya sikap menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide.

a. KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz)

Sebagaimana disampaikan pengurus dan anggota, ilmu agama dan perintah atau ketentuan agama mampu menjadi sumber inspirasi bagi anggota khususnya dan umat muslim pada umumnya dalam menjalani kehidupan ataupun menggagas sebuah kegiatan. Sebagaimana hasil wawancara Ulfah sekretaris ODOJ Purbalingga berikut ini:

“Sebenarnya semua kegiatan ODOJ itu melatih anggota menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide, sebab semua kegiatan ODOJ mengedepankan dasar agama. Untuk membahas agama secara dalam hingga orang paham kaidah agama dan mengaplikasikan dalam menjalankan kehidupan itu dibahasnya pada kegiatan KALQULUS (Kajian al-Qur'an Ala Ustadz). KALQULUS ini kegiatannya sangat lengkap, kita membedah ayat al-Qur'an lalu dikaji kandungannya, sebab turunnya ayat, tafsirnya, dibahas hikmah dan anjuran dari ayat tersebut bagi umat Islam. Melalui KALQULUS ini benar-benar bisa menambah pengetahuan agama anggota komunitas ODOJ Purbalingga. Harapannya setelah mereka tau apa yang diajarkan, diperintahkan agama bisa mereka aplikasikan atau tuangkan dalam kehidupan sehingga menjadi kemanfaatan. Seperti halnya kegiatan OBARJI, merupakan salah satu kegiatan menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide. OBARJI itu inti kegiatannya sedekah yang mana sedekah adalah perintah Allah dalam al-Qur'an, cara atau metode untuk bersodaqohnya itu idenya dapat dari al-Qur'an, lalu kami kreasikan menjadi semua kegiatan dengan nama OBARJI (ODOJ Berbagi Rejeki).”¹⁸³

Selaras dengan hasil wawancara anggota ODOJ Purbalingga yaitu:

¹⁸²Mulyadi, “Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan”, Tarbiyah Al-Awlad, VolVI, Februari 2016, hlm.564.

¹⁸³Wawancara kepada Ulfah Nuraini sekretaris Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 06 April 2021.

“Menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide, saya sendiri menerapkannya dalam segala aktivitas itu berlandaskan pada al-Qur’an (perintah agama), misalnya mengadakan kegiatan yang perintahnya dari al-Qur’an lalu dikemas melalui kegiatan dengan kreasi dan inovasi yang menarik, sehingga apa yang diperintahkan dalam al-Qur’an itu tertuang dalam sebuah kegiatan yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Jadi nilai agama menjadi dasar (landasan) kita guna memunculkan berbagai kreasi dan inovasi sebuah ide baik dalam bentuk kegiatan ataupun lainnya.”¹⁸⁴

b. OBARJI (ODOJ Berbagi Rejeki)

OBARJI ini salah satu bentuk kegiatan yang tercipta dari sikap menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide. Sebab ide utamanya adalah sedekah, yang mana sedekah ini merupakan anjuran atau perintah ALLAH SWT yang disampaikan dalam beberapa ayat al-Qur’an, salah satunya Q.S al-Hadid ayat 18:

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat gandakan (ganjarannya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak”.¹⁸⁵

Dari ayat-ayat al-Qur’an mengenai anjuran bersedekah itulah menjadi sebuah ide diadakannya kegiatan OBARJI yang dikemas dengan kreatifitas anggota ODOJ Purbalingga. Harapannya memberikan manfaat untuk banyak orang.

c. GOES (ODOJ *Go to School*)

Seperti yang dijelaskan ustadzah Ummu Salamah, GOES yaitu program kegiatan ODOJ yang bertujuan mensosialisasikan program membaca al-Qur’an satu hari satu juz disetiap sekolah yang ada di Purbalingga. Harapannya agar peserta didik dekat dengan al-Qur’an. GOES menjadi salah satu jalan syiar visi ODOJ yaitu membentuk kebiasaan membaca al-Qur’an setiap hari satu juz. Melalui program GOES, ODOJ

¹⁸⁴Wawancara kepada saudari Eka Muawali Nurhayah anggota komunitas ODOJ Purbalingga pada, 03 April 2021.

¹⁸⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anul Karim Terjemah dan Tajwid*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), hlm. 539.

semakin dikenal masyarakat dari berbagai kalangan bahkan mereka para peserta didik.¹⁸⁶

Penjelasan mengenai GOES penulis dapatkan dari sekretaris ODOJ Purbalingga, sebagaimana berikut ini:

“Program GOES sudah berjalan ke beberapa sekolah yang ada di Purbalingga, diantaranya yaitu SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, MAN Purbalingga, SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga, SMK Muhammadiyah 3 Purbalingga dan beberapa sekolah lain. Kedepan kami akan meluas tidak hanya di sekolah yang ada di pusat kota Purbalingga ini. Banyak sekolah yang sudah menerapkan tadarus al-Qur’an dengan target program seperti yang ada pada produk ODOJ (ODOJ STAR, ODALF dan ODOJ), sekolah menerapkan itu pada peserta didik, guru dan karyawan.”¹⁸⁷

“GOES (ke sekolah, untuk merekrut anggota baru menjadi ODOJ, mengenalkan apa itu ODOJ. Agendanya tilawah bersama, mengenalkan ODOJ, mengundang narasumber biasanya yang tidak jauh-jauh dari dunia sekolah ya motivasi untuk belajar, disamping itu juga tetep ngaji.”¹⁸⁸

GOES adalah kegiatan yang tercipta dari sikap menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide. Sebab ide kegiatan GOES ini bersumber dalam al-Qur’an yakni ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah dan keutamaan membaca al-Qur’an. Melalui perintah dan keutamaan membaca al-Qur’an menjadi sebuah ide untuk mengadakan kegiatan mengajak semua orang bahkan para pelajar untuk istiqamah bertilawah al-Qur’an setiap hari.

Dapat disimpulkan dari kegiatan KALQULUS anggota menjadi lebih paham kaidah agama, perintah dan anjuran agama yang disampaikan dalam al-Qur’an, sehingga memberi imbas positif pada anggota agar selalu memegang teguh syariat agama dalam segala hal. Lalu adanya kegiatan GOES dan OBARJI merupakan wujud nyata inovasi memunculkan sebuah ide kegiatan dengan agama menjadi sumber idenya. Hal tersebut sependapat dengan Mulyadi, beliau menyampaikan agama berfungsi kreatif. Maksudnya ajaran

¹⁸⁶Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua Komunitas ODOJ Purbalingga, Pada 07 Maret 2021.

¹⁸⁷Wawancara kepada Ulfah Nuraini sekretaris Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 28 Oktober 2020.

¹⁸⁸Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua Komunitas ODOJ Purbalingga dan pengajar di Kelas Tahsin, Pada 07 Maret 2021.

agama mengajak dan mendorong pengikutnya untuk produktif untuk dirinya sendiri dan kepentingan orang banyak. Umat Islam tidak hanya diseru untuk bekerja keras secara rutin dengan pola hidup yang sama, namun dituntut pula melakukan penemuan baru dan inovasi.¹⁸⁹ Selaras juga dengan pendapat Abdul Chalim yaitu agama selain berdimensi sakral dan ritual, agama juga berdimensi peradaban, maksudnya nilai agama menjadi dasar manusia guna memunculkan berbagai kreasi dan inovasi di dalam kehidupan. Dengan berlandaskan agama, kreasi serta inovasi akan menciptakan suatu peradaban yang baik dan luhur.¹⁹⁰

Sependapat pula dengan Djamaludin Ancok tentang kebiasaan atau tradisi yang nampak dalam diri seseorang yang memiliki sikap religius, maka kegiatan KALQULUS, OBARJI dan GOES selaras dengan dimensi ideologis. Dimensi ideologis yaitu mengarah pada taraf iman atau keyakinan seseorang pada kebenaran ajaran agama. Beriman pada Tuhan akan berpengaruh pada seluruh kehidupan seseorang, baik batin ataupun fisik dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku.¹⁹¹ Dengan KALQULUS menjadikan anggota semakin kuat dalam meyakini kebenaran agama dan mereka aktualisasikan perintah dan ajaran agama itu dalam sebuah ide atau gagasan sehingga memunculkan salah satunya kegiatan yang memberikan kebermanfaatn bagi dirinya sendiri dan orang lain.

B. Metode dalam Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas ODOJ Purbalingga

Dalam proses pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan komunitas ODOJ Purbalingga sebagaimana beberapa kegiatannya telah dipaparkan di atas, pengurus memerlukan metode dalam menjalankan kegiatan tersebut.

¹⁸⁹Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. VI, Februari 2016, hlm.564.

¹⁹⁰Abdul Chalim, "Agama Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi", *Qolamuna* Vol. 2 No 2, Februari 2017, hlm.314.

¹⁹¹Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 77.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan Komunitas ODOJ Purbalingga dalam pembentukan sikap religius.

Metode	Kegiatan	Aplikasi Metode
Metode Keteladanan	Tilawah al-Qur'an	Pengurus memberikan teladan berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu tilawah al-Qur'an setiap hari 2. Selesai tilawah tepat waktu 3. Melaporkan <i>kholas</i> tilawah di grup sesuai waktu yang sudah disepakati
	KALQULUS	Pengurus memberi teladan berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu ikut serta kegiatan, tidak hanya menyuruh anggota untuk mengikuti kegiatan, namun pengurus juga ikut serta secara penuh. 2. Semaksimal mungkin menerapkan materi kajian yang diperoleh dari kegiatan KALQULUS dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi teladan untuk anggota.
	NGAOS	Pengurus selalu ikut serta kegiatan, tidak hanya menyuruh anggota untuk mengikuti kegiatan, namun pengurus juga ikut serta secara penuh. Tujuannya agar anggota lebih bersemangat mengikuti kegiatan NGAOS.
	OBARJI	Pengurus memberikan teladan berupa: Selalu membantu semua orang tanpa membedakan. Membantu dengan tetap menghormati, menghargai, tidak membedakan, dan tidak meremehkan.
Metode Pembiasaan	Tilawah al-Qur'an	Anggota dibiasakan tilawah al-Qur'an setiap hari. Anggota bisa memilih program tilawah dari satu ayat perhari, satu lembar perhari, setengah juz ataupun satu juz setiap harinya.
	KALQULUS	Anggota dan pengurus membiasakan diri untuk menerapkan berbagai ilmu yang sudah

		diperoleh dalam kegiatan KALQULUS.
	OBARJI	Anggota dan pengurus dibiasakan untuk selalu menghargai dan membantu sesama melalui kegiatan OBARJI, tanpa memandang perbedaan apapun.
	Kelas Tahsin	Dibiasakan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Semua yang sudah diajarkan di kelas tahsin diterapkan ketika membaca al-Qur'an.
Metode Perhatian	NGAOS	Pengurus selalu mengontrol anggota, memastikan anggota fokus mengikuti semua kegiatan. Karena kegiatan NGAOS cukup banyak yakni kegiatan utamanya mengaji dilanjut kegiatan tambahan (panahan, ngerujuk bareng, membuat kerajinan tangan) setelah kegiatan utama selesai. Sehingga anggota harus benar-benar diperhatikan agar bisa mengikuti semua kegiatan dengan fokus.
	Kelas Tahsin	Pengurus selalu mengecek perkembangan anggota dalam mempelajari tahsin. Setiap hari Ahad, anggota mendapat materi baru, selain itu juga dites sejauh mana penguasaan materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
Metode Nasihat	Tilawah al-Qur'an	Memberikan nasihat dan motivasi tentang keutamaan tilawah saat ada ODOJer telat <i>kholas</i> tilawah al-Qur'an.
	KALQULUS	Memberikan nasihat keutamaan dan manfaat menuntut ilmu agama. Nasihat yang diberikan yakni berupa kalimat motivasi untuk semangat belajar ilmu agama guna meningkatkan iman dan takwa, salah satunya melalui kegiatan KALQULUS.
Metode	Tilawah	Apabila anggota selama 3x berturut-turut tidak

Hukuman	al-Qur'an	tilawah al-Qur'an dan tidak memberikan laporan <i>kholas</i> . Hukumannya yaitu dikeluarkan dari grup untuk beberapa hari hingga sampai anggota yang bersangkutan sudah yakin dan berkomitmen pada dirinya untuk konsisten tilawah setiap hari, maka setelah itu bisa kembali dimasukkan ke grup.
---------	-----------	---

Tabel 2. Metode Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas ODOJ Purbalingga¹⁹²

Metode keteladanan yang digunakan komunitas ODOJ Purbalingga sependapat dengan Abdullah Nasih Ulwan dan Achmad Patoni karena pengurus berusaha menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anggota dalam semua kegiatan yang diselenggarakan serta teladan dalam seluruh aktivitas sehari-harinya. Tujuannya agar dalam membentuk sikap religius anggota dapat mudah tercapai. Sebab menurut Abdullah Nasih Ulwan, sebesar apapun usaha yang dilakukan untuk kebaikan, sesuci apapun fitrah, tidak akan bisa memenuhi pokok pendidikan dan prinsip kebaikan yang utama, selama pendidik tidak menjadi teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Mudah mendidik anak dengan bermacam metode pendidikan, namun akan sangat susah saat anak melihat pendidiknya atau orang tuanya tidak menerapkannya.¹⁹³ Achmad Patoni juga menyampaikan metode keteladanan yaitu segala hal yang dilihat, didengar dari tingkah laku guru dapat meningkatkan kekuatan dalam mendidik.¹⁹⁴ Jadi, pengurus berusaha semaksimal mungkin mampu menjadi teladan bagi anggota sehingga bisa memperlancar dan mempermudah dalam memberikan segala pengajaran pada anggota. Teladan baik yang dicerminkan pengurus menjadi kekuatan dalam membentuk sikap religius.

Metode pembiasaan yang digunakan pengurus sependapat dengan Muhammad Fadillah, beliau menyampaikan pembiasaan ialah suatu hal yang

¹⁹²Hasil Observasi pada 07 Maret 2021 dan Wawancara kepada Ulfah Nuraini pengurus ODOJ Purbalingga, di masjid Utsman bin Affan Purbalingga.

¹⁹³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak....*, hlm. 141.

¹⁹⁴Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.133.

disengaja, dilangsungkan dengan berulang-ulang, sampai sesuatu hal tersebut menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu membiasakan sesuatu pada diri seseorang. Maksudnya segala hal yang dilakukan dalam pembelajaran diulang terus-menerus hingga benar-benar paham dan terbentuk dalam diri.¹⁹⁵ Seperti halnya di ODOJ semua kegiatan dilakukan dengan berulang-ulang, dibiasakan setiap hari dengan istiqomah hingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Metode memberi perhatian selaras dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan, metode memberi perhatian ialah senantiasa mencurahkan perhatian dengan penuh, memonitor perkembangan peserta, memantau dan memperhatikan kesiapan peserta. Selain itu metode ini dapat dikatakan metode yang mampu mewujudkan rasa senang dan nyaman.¹⁹⁶ Di ODOJ anggota selalu dikontrol disetiap kegiatan agar anggota fokus mengikuti semua kegiatan, begitu juga agar apa yang diajarkan tersampaikan dengan baik pada diri setiap anggota.

Metode nasihat yang digunakan pengurus ODOJ sependapat dengan M. Nurhadi, metode nasihat yaitu metode dengan memberikan petunjuk nasihat, tidak luput menasihati dengan kasih sayang dan kelembutan.¹⁹⁷ Metode nasihat yang diterapkan komunitas ODOJ Purbalingga disebut sependapat karena seperti yang kita ketahui metode nasihat yang diterapkan ialah dengan memberikan kalimat-kalimat yang mengandung nasihat dan motivasi, serta dalam hal menasihati pun dengan baik-baik dan menjaga perasaan anggota yang dinasihati. Sependapat pula dengan Heri Jauhari Muchtar, beliau menyampaikan hal-hal yang mengakibatkan nasihat mudah diterima serta dilaksanakan antara lain menggunakan bahasa sopan dan mudah dipahami, menjaga perasaan orang yang dinasihati, menyesuaikan dengan bahasa yang

¹⁹⁵Muhammd Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2021), hlm. 166.

¹⁹⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amanii, 2007), hlm.275.

¹⁹⁷M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.258.

digunakan, memperhatikan waktu tempat dan situasi, agar menyentuh hati nurani direkomendasikan untuk menggunakan dalil al-Qur'an dan hadits.¹⁹⁸

Metode hukuman sependapat dengan Abdullah Nasih Ulwan, metode hukuman yaitu metode yang dipakai saat kondisi mendesak atau tidak ada pilihan lain untuk dipakai. Memberi hukuman harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu tidak menghukum saat marah, tidak menyakiti perasaan dan harga diri, tidak merendahkan derajat dan martabat, tidak menyakiti fisik.¹⁹⁹ Hukuman yang diberikan yaitu dalam bentuk mengeluarkan anggota dari grup untuk beberapa hari dan anggota akan dimasukan lagi ke grup saat mereka benar-benar menyesali perbuatannya dan kembali berkomitmen untuk istiqomah bertilawah al-Qur'an. Pengurus dalam hal memberi hukuman tetap memberikan maaf dan kembali memberikan kepercayaan pada anggota yang benar-benar menyesali perbuatannya dan berkomitmen untuk tidak melanggar semua aturan yang ada di komunitas ODOJ Purbalingga. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Armai Arief, beliau menyampaikan memberikan hukuman hendaknya menimbulkan penyesalan dan keinsyafan, disertai dengan pemberian maaf dan kepercayaan.²⁰⁰

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Religius pada Komunitas ODOJ Purbalingga

Dalam setiap usaha sudah pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam pembentukan sikap religius terdapat faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal, ada pula faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal.²⁰¹ Berikut ini faktor pendukung dan penghambat pada komunitas ODOJ Purbalingga dalam pembentukan sikap religius.

¹⁹⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.20.

¹⁹⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak.....*, hlm.292.

²⁰⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 131.

²⁰¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: sebuah pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.97.

1. Faktor Pendukung atau Pendorong

- a. Faktor Pendukung Internal: faktor pendukung yang berasal dari dalam diri seseorang.²⁰² Faktor pendukung internal yang terdapat di komunitas ODOJ Purbalingga antara lain:
 - 1) Anggota lancar membaca al-Qur'an memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan tilawah al-Qur'an.
 - 2) Anggota mampu mengatur *managemen* waktu yang baik sehingga dalam waktu sehari bisa selesai tilawah al-Qur'an sesuai target yang dipilih.
 - 3) Pada kegaitan kelas tahsin semangat anggota untuk belajar memperbaiki bacaan al-Qur'an akan memperlancar pembelajaran.
 - 4) Pada kegiatan OBARJI komitmen dan semangat anggota bersama pengurus untuk peduli dan membantu sesama akan memperlancar kegiatan.²⁰³

Beberapa faktor tersebut mutlak muncul dari dalam diri anggota, sehingga dapat dikatakan faktor tersebut ialah faktor internal, sebagaimana Jalaluddin menyampaikan faktor internal ialah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang. Adanya komitmen dalam diri anggota untuk tilawah al-Qur'an setiap hari, semangat belajar tahsin, semangat mengikuti semua kegiatan yang ODOJ selenggarakan, dan juga adanya kedisiplinan pada diri anggota dalam membagi waktu untuk mengikuti semua kegiatan yang ODOJ adakan merupakan bagian dari cerminan anggota atas faktor kebutuhan manusia terhadap agama dan dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan pada Allah SWT, yang mana hal tersebut merupakan dua hal yang menjadi faktor pendukung internal menurut Jalaluddin.²⁰⁴

²⁰² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama.....*, hlm.97.

²⁰³ Hasil Observasi di Masjid Utsman bin Affan dan Wawancara kepada Ustadzah Henny Triana Mulkin ketua Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 07 Maret 2021.

²⁰⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama.....*, hlm.98.

- b. Faktor Pendukung Eksternal: faktor pendukung eksternal ialah faktor pendukung yang berasal dari luar diri seseorang.²⁰⁵ Faktor pendukung eksternal yang terdapat di Komunitas ODOJ Purbalingga antara lain:
- 1) Seluruh kegiatan dilaksanakan di tempat yang strategis, fasilitas dan kondisi yang memadai.
 - 2) Pada kegiatan kelas tahsin terdapat 1 jilid kitab tartili yang digunakan serta pengajar bersertifikat sesuai bidangnya.
 - 3) Pada kegiatan OBARJI ketersediaan dana baik dari pengurus, anggota maupun donatur akan memudahkan berjalannya kegiatan OBARJI.
 - 4) Melalui kegiatan OBARJI ini anggota menemukan beragam orang sehingga pembentukan sikap toleransi *real* langsung diaplikasikan.
 - 5) Adanya kegiatan OBARJI, GOES yang menjadi contoh wujud sikap menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide, membuat anggota semakin terbiasa dan tahu bagaimana menciptakan sebuah ide yang baik sesuai dengan anjuran agama.
 - 6) Pada kegiatan NGAOS ada kegiatan tambahan setelah mengaji dapat meningkatkan semangat anggota dan mengatasi kebosanan.
 - 7) Adanya kajian *Online* anggota leluasa mengikuti kegiatan kapanpun dan dimanapun, tidak terbatas ruang dan waktu.
 - 8) Pada kegiatan KALQULUS membahas tema kajian secara lengkap dan tuntas tentang ayat al-Qur'an mulai dari tafsir, isi kandungan, hukum, hikmah hingga apa yang semestinya dilakukan bagi umat muslim, dengan demikian anggota semakin tau isi pesan dalam al-Qur'an sebagai bekal kehidupan.
 - 9) Waktu atau jadwal penyelenggaraan jelas dan rutin (NGAOS pekan ke 2, KALQULUS pekan ke 4, OBARJI setiap hari Jum'at, kelas Tahsin setiap hari Ahad).²⁰⁶

²⁰⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama...*, hlm.97.

²⁰⁶Hasil Observasi di Masjid Utsman bin Affan dan Wawancara kepada Ustadzah Henny Triana Mulkin ketua Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 07 Maret 2021.

Menurut Jalaluddin yang termasuk faktor pendukung eksternal yaitu lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung tercapainya kegiatan yang dilakukan guna membentuk sikap religius.²⁰⁷ Faktor pendukung internal yang ada di komunitas ODOJ Purbalingga yang termasuk faktor lingkungan yaitu kegiatan dilaksanakan di tempat yang strategis, semua pengurus dan anggota ramah, dan juga pada kegiatan OBARJI ini anggota menemukan beragam orang sehingga pembentukan sikap toleransi *real* langsung diaplikasikan. Sedangkan faktor lainnya termasuk dalam faktor sarana prasarana.

2. Faktor Penghambat

- a. Faktor Penghambat Internal: faktor penghambat yang berasal dari dalam diri seseorang. Berikut ini faktor penghambat internal yang terdapat di komunitas ODOJ Purbalingga.
 - 1) Pengurus dan anggota sibuk dengan kegiatan pribadi.
 - 2) Pada kegiatan tilawah al-Qur'an beberapa anggota ada yang belum lancar membaca al-Qur'an sehingga harus dibimbing membaca al-Qur'an dari awal.
 - 3) Pada kelas tahsin anggota yang tidak kontinu berangkat setiap Ahad maka progresnya lambat dan terkadang tertinggal dengan teman yang sebelumnya bersama satu kelas atau satu jilid.
 - 4) Pada kegiatan OBARJI tidak semua anggota mudah bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan.²⁰⁸

Faktor-faktor tersebut menjadi cerminan bahwa kesadaran anggota dalam beragama masih kurang, terbukti dari faktor tersebut menggambarkan sikap anggota selalu sibuk dengan urusan pribadinya, tidak semangat mengikuti kajian dan kelas tahsin serta tidak mempelajari al-Qur'an dari kecil maka kini harus belajar al-Qur'an dari dasar. Selain itu hal demikian juga menjadi cerminan

²⁰⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*...., hlm.98.

²⁰⁸Hasil Observasi di Masjid Utsman bin Affan dan Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 07 Maret 2021.

bahwa anggota masih jauh dari Allah. Kurangnya kesadaran dalam beragama dan jauh dari Allah merupakan bagian dari faktor penghambat internal menurut Jalaluddin Rakhmat.²⁰⁹

b. Faktor Penghambat Eksternal

- 1) Terkadang pemateri (ustadz/ustadzah) berhalangan hadir di waktu kegiatan yang sudah ditentukan.
- 2) Pada kegiatan NGAOS yang mana pelaksanaan kegiatannya di luar ruangan terkadang pelaksanaannya terhambat karena cuaca yang tidak menentu.
- 3) Keterbatasan perangkat media (hp rusak, tidak punya kuota, dan lainnya) yang digunakan untuk menuliskan laporan *kholas* tilawah al-Qur'an dan pada saat kegiatan kajian *online*.
- 4) Pengaruh buruk teman sebaya dan lingkungan saat dirumah, sehingga tidak maksimal dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah diperoleh di komunitas ODOJ Purbalingga.²¹⁰

Beberapa faktor penghambat eksternal yang ada di komunitas ODOJ Purbalingga tersebut sependapat dengan Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, beliau menyampaikan yang termasuk faktor penghambat eksternal antara lain lingkungan yaitu pada kegiatan NGAOS yang pelaksanaannya di luar ruangan sangat tergantung dengan kondisi cuaca serta pemateri yang tidak bisa hadir, menjadi bagian dari faktor lingkungan yang dapat menghambat berlangsungnya kegiatan. Selanjutnya faktor penghambat eksternal menurut Khoirul yaitu faktor teman sebaya yang memberi dampak negatif.²¹¹ Sebagaimana disebutkan di atas pengaruh buruk teman sebaya juga menjadi faktor penghambat yang dirasakan komunitas ODOJ Purbalingga.

²⁰⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*...., hlm.99.

²¹⁰ Hasil Observasi di Masjid Utsman bin Affan dan Wawancara kepada Ustadzah Ummu Salamah wakil ketua Komunitas ODOJ Purbalingga, pada 07 Maret 2021.

²¹¹Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.10 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm.81-82.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap religius pada komunitas ODOJ Purbalingga dilakukan dengan berbagai kegiatan dan juga dengan beberapa metode. Adapun secara khusus kesimpulannya sebagaimana berikut:

1. Pembentukan komitmen terhadap perintah dan larangan Allah. Kegiatan yang diselenggarakan untuk membentuk sikap tersebut ialah kegiatan tilawah al-Qur'an dan kajian keagamaan. Kegiatan tilawah al-Qur'an menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman dan nasihat. Sedangkan pada kegiatan kajian metode yang digunakan ialah metode keteladanan dan nasihat.
2. Pembentukan semangat mengkaji ajaran agama. Kegiatan yang diselenggarakan adalah NGAOS (*Ngaji On the Street*), tilawah al-Qur'an juga mendukung terbentuknya semangat mengkaji ajaran agama. Metode yang digunakan yaitu metode keteladanan dan memberi perhatian.
3. Pembentukan sikap aktif dalam mengikuti kegiatan agama. Guna membentuk sikap tersebut komunitas ODOJ Purbalingga juga menyelenggarakan kegiatan NGAOS dan tilawah al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu metode keteladanan dan metode memberi perhatian. Sedangkan pada kegiatan tilawah al-Qur'an yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman.
4. Pembentukan sikap dalam menghargai simbol-simbol keagamaan. Kegiatan yang diselenggarakan yakni KALQULUS (*Kajian al-Qur'an Ala Ustadz*) dengan tema toleransi, ukhuwah Islamiyah dan akhlak terhadap sesama. OBARJI (*ODOJ Berbagi Rejeki*) juga menjadi kegiatan pendukung. Metode yang digunakan yaitu metode keteladanan dan pembiasaan.

5. Pembentukan sikap terbiasa melakukan tadarus al-Qur'an dan dekat dengan al-Qur'an. Dalam hal ini komunitas ODOJ Purbalingga menyelenggarakan kegiatan tilawah al-Qur'an dan kelas tahsin. Metode yang digunakan pada kegiatan tilawah al-Qur'an diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Sedangkan pada program kelas tahsin yakni metode memberi perhatian dan pembiasaan.
6. Pembentukan sikap terbiasa menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, kegiatan yang mendorong terbentuknya sikap tersebut adalah KALQULUS (Kajian al-Qur'an ala Ustadz) dengan tema tauhid atau keimanan. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan dan pembiasaan.
7. Pembentukan sikap menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide, dibentuk melalui kegiatan KALQULUS. OBARJI (ODOJ Berbagi Rejeki) dan GOES (ODOJ *Go to School*) merupakan kegiatan yang menjadi salah satu contoh wujud sikap menjadikan ajaran agama sebagai sumber ide. Metode yang digunakan pada kegiatan tersebut ialah metode pembiasaan.

B. Saran

Dengan skripsi ini peneliti sampaikan beberapa saran kepada komunitas ODOJ Purbalingga, anggota komunitas ODOJ Purbalingga serta untuk peneliti berikutnya yang tertarik dengan topik pembahasan yang sama.

1. Komunitas ODOJ Purbalingga

Kepada komunitas ODOJ Purbalingga diharapkan selalu menjaga, meningkatkan *support system* dalam menjalankan semua kegiatan yang ada. Sehingga semua anggota maupun pengurus selalu kompak, saling memotivasi, merangkul pada kebaikan serta istiqomah menjalankan semua kegiatan yang memberikan manfaat banyak terhadap pembentukan sikap religius.

Dengan demikian dapat menjadi salah satu langkah menekan penyimpangan sosial di masyarakat dan secara bertahap bisa teratasi. Serta menjadi wadah bagi masyarakat guna menyibukkan diri pada hal positif,

memanfaatkan waktu luangnya untuk kebaikan, meningkatkan iman dan terbentuk sikap religius yang mampu memfilter berbagai pengaruh dari luar.

Mengenai perihal teknis pelaksanaan kegiatan bisa lebih memaksimalkan, baik dari segi perencanaan kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, dan segala hal termasuk metode-metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan untuk bisa dimaksimalkan sehingga lebih efektif dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Anggota Komunitas ODOJ Purbalingga

Anggota komunitas ODOJ tetap semangat, bertambah istiqomah mengikuti semua kegiatan. Mengaplikasikan semua ilmu dan pengalaman yang diperoleh di komunitas ODOJ Purbalingga dalam kehidupan, hidup dan bersikap atau berperilaku dengan dasar iman menjadi sebuah kebiasaan.

3. Peneliti Berikutnya yang Tertarik dengan Topik Pembahasan Sama

Penelitian ini menyampaikan penelitian mengenai pembentukan sikap religius pada komunitas ODOJ Purbalingga. Akan tetapi peneliti menyadari terdapat keterbatasan atau kekurangan di dalam penelitian ini. Peneliti berikutnya disarankan bisa memaksimalkan diri dan segala sesuatunya dalam proses pengumpulan data. Sehingga bisa menjalankan penelitian lebih baik. Disarankan pula mengkaji referensi atau sumber yang berkaitan, supaya hasil penelitian lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2016. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suhasimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Khoirul dan Izzah Sa'idah. 2017. "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.10 No. 2.
- Azhar, Khoirul dan Izzah Sa'idah. 2017. "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.10 No. 2.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kriminal*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bugin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Chalim, Abdul. 2017. "Agama Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi". *Qolamuna* Vol. 2 No 2.
- Chaplin, James P. 1995. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko Press.

- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.
- Darajat, Zakiyah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdiknas.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B., Hurlock. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Falah, Moh. Syamsul. 2017. "Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Islam", *Menara Tebuireng Vol.12*.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fauzie, Ali Iqbal. 2016. *Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Sangtham Suksa Pattani School Pattani Thailand Selatan*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- fk, Iro. "Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen", <https://fk.ugm.ac.id>, diakses pada Rabu, 7 Oktober 2020 pukul 18.40 WIB.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research, Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: KEMENAS Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- <http://onedayonejuz.org/page/content/24/sejarah-onedayonejuz> diakses pada tanggal 07 Maret 2021, pukul 20.05 WIB.
- <https://kbbi.web.id/>, diakses pada Rabu, 27 Januari 2020 pukul 08.30 WIB.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*. Surakarta: Az-Ziyadah.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jogjakrta: Javaliteral.
- Mulyadi. 2016. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Tarbiyah Al-Awlad*, Vol VI.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, Rudi dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar, Dan Karier*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Penerbit UI.
- Nurhadi, M. 2014. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhayah, Eka Muawali. 2019. *Penguatan Kecerdasan Spiritual Remaja Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an (Studi Kasus Komunitas One Day One Juz di Purbalingga)*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Patoni, Achmad. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Purwanto, M. Ngalm. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Psinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rohmah, Afifatur. 2017. *Busana Pesta Malam Remaja dengan Sumber Ide Rhizobium Leguminosarum dalam Pergelaran Busana "Dimantion"*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rumini, Sri dkk. 2004. *Perkembangan Anak&Remaja*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sabri, Ahmad. 2013. "Kebijakan dan Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ta'lim* Vol. 1 No 5.
- Sahlan, Asmau. 2012. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahlan, Asnawi. 2010. "Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan". *Jurnal Psikologi* No.2.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sati, Rosna. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Dua.
- Satori, Djam dan Aan Komariah. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihah, Fatikhatus. 2016. *Pembentukan Sikap Religius Siswa Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan Trenggalek*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Sinar. 2012. *Metode Active Learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Solikhati, Siti. 2017. "Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi". *Islamic Comunication Journal* Vol. 02, No. 02.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Umar, Hasyim. 1997. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Wahyudin dkk, "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)", (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman).

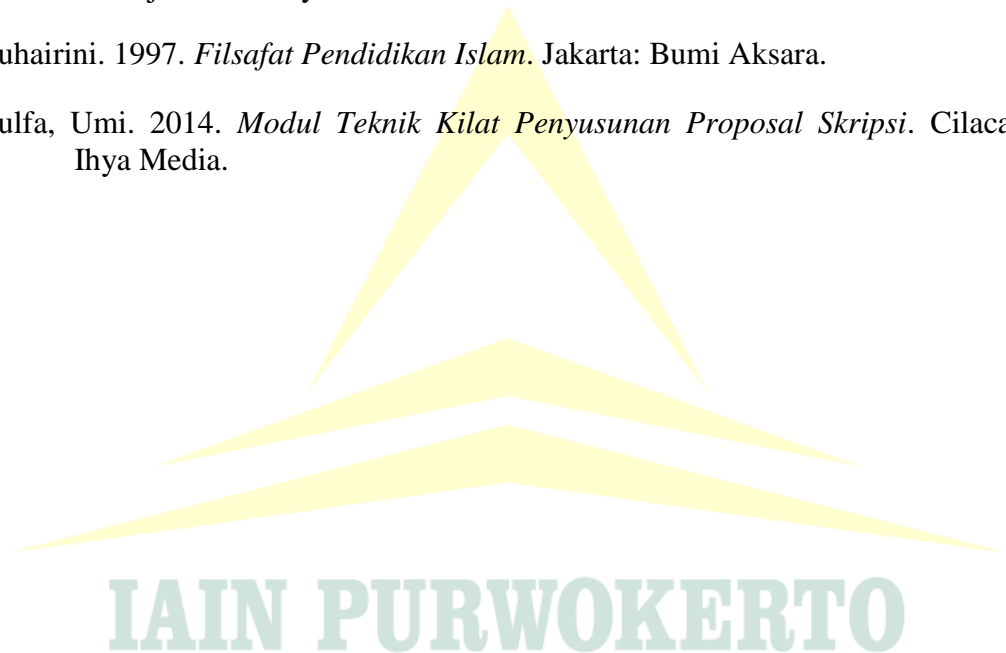
Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.

Warsiyah. 2018. "Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)". *Jurnal Cendekia*. Vol. 16, No. 1.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zuhairini. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.



A large, yellow, stylized star or mountain-like logo composed of three overlapping triangular shapes, centered behind the text.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO